

**PENGARUH PROGRAM PENGGERAK MUDA PASAR
RAKYAT TERHADAP ADAPTASI DIGITAL (QRIS)
PASAR SEKIP UJUNG KOTA PALEMBANG**

Skripsi

Oleh

**RIZKA FEBRINA
NPM 1916011030**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH PROGRAM PENGGERAK MUDA PASAR
RAKYAT TERHADAP ADAPTASI DIGITAL (QRIS)
PASAR SEKIP UJUNG KOTA PALEMBANG**

Oleh

RIZKA FEBRINA

Skripsi

**Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

Oleh

RIZKA FEBRINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Penggerak Muda Pasar Rakyat terhadap adaptasi digital (QRIS) pedagang di Pasar Sekip Ujung Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah Program Penggerak Muda Pasar Rakyat yang diukur melalui indikator pendamping, aktivis, dan fasilitator. Variabel dependen (Y) adalah adaptasi digital (QRIS) yang diukur melalui indikator perubahan, teknologi, dan data. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 275 pedagang dengan sampel sebanyak 117 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa Program Penggerak Muda Pasar Rakyat berada pada kategori sedang sebesar 59,8%, kategori tinggi sebesar 22,2%, dan kategori rendah sebesar 17,9%. Sementara itu, adaptasi digital (QRIS) pedagang didominasi kategori sedang sebesar 72,6%, kategori tinggi sebesar 16,2%, dan kategori rendah sebesar 11,1%. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa Program Penggerak Muda Pasar Rakyat berpengaruh positif dan signifikan terhadap adaptasi digital pedagang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 20,298 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,782 menunjukkan bahwa 78,2% variasi adaptasi digital pedagang dapat dijelaskan oleh Program Penggerak Muda Pasar Rakyat, sedangkan 21,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Penggerak Muda Pasar Rakyat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap adaptasi digital pedagang melalui penggunaan QRIS di Pasar Sekip Ujung Kota Palembang.

Kata Kunci: Program Penggerak Muda Pasar Rakyat, Adaptasi Digital, QRIS, Pedagang

ABSTRACT

By

RIZKA FEBRINA

This study aims to determine the effect of the Young People's Market Empowerment Program (Program Penggerak Muda Pasar Rakyat) on the digital adaptation (QRIS adoption) of traders at Sekip Ujung Market, Palembang City. This study employed a quantitative research method. The independent variable (X) was the Young People's Market Empowerment Program, measured through the indicators of mentor, activist, and facilitator. The dependent variable (Y) was digital adaptation (QRIS), measured through the indicators of change, technology, and data. The population of this study consisted of 275 traders, with a sample of 117 respondents determined using the Slovin formula. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression. The measurement results showed that the Young People's Market Empowerment Program was categorized as moderate by 59.8% of respondents, high by 22.2%, and low by 17.9%. Meanwhile, traders' digital adaptation (QRIS) was predominantly in the moderate category at 72.6%, followed by the high category at 16.2% and the low category at 11.1%. The results of the simple linear regression analysis indicated that the Young People's Market Empowerment Program had a positive and significant effect on traders' digital adaptation. This was evidenced by a t-value of 20.298 with a significance level of 0.000 (<0.05). The coefficient of determination (R^2) value of 0.782 indicates that 78.2% of the variation in traders' digital adaptation can be explained by the Young People's Market Empowerment Program, while the remaining 21.8% is influenced by other factors outside the scope of this study. Therefore, it can be concluded that the Young People's Market Empowerment Program has a positive and significant effect on traders' digital adaptation through the use of QRIS at Sekip Ujung Market, Palembang City.

Keywords: Young People's Market Empowerment Program, Digital Adaptation, QRIS, Traders

Judul Skripsi : **PENGARUH PROGRAM PENGGERAK
MUDA PASAR RAKYAT TERHADAP
ADAPTASI DIGITAL (QRIS) PASAR SEKIP
UJUNG KOTA PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : **Rizka Febrina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011030**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP. 196903041994032002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



Penguji Utama : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M.Si.
NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Juni 2026



UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng, B. Lampung 35145
Website: <http://sosiologi.fisip.unila.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Rizka Febrina

NPM 1916011030

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Insyirah ayat 6

“It does not matter how slowly you go as long as you do not stop.”

Sumber: Confucius

“Perubahan tidak akan datang jika kita menunggu orang lain atau waktu yang lain.”

Sumber: Barack Obama

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Teruntuk orang tuaku Bapak Samsu Kurniawan dan Ibu Sri Ayuni beserta adikku-adikku Raihan Afdal Dwi Kurniawan dan Annisa Lutfya.

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu tcurahkan. Terima kasih atas segala bentuk didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, serta doa-doa yang tiada henti yang selalu mengalir di setiap langkah-langkahku.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih atas segala bentuk tawa, canda, waktu, pelajaran, dan dukungannya.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Program Penggerak Muda PasarRakyat Terhadap Adaptasi Digital (Qris) Pasar Sekip Ujung Kota Palembang” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dengan segala cinta kasih terhadap kehidupan penulis. Sehingga, dengan segala kebesarannya tersebut penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Samsu Kurniawan dan Ibu Sri Ayuni beserta adikku-adikku Raihan Afdal Dwi Kurniawan dan Annisa Lutfya yang selalu mencurahkan doa, pengorbanan, dan pengertiannya.
3. Kepada Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan, beserta tenaga kerja Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
4. Kepada Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
5. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. dan Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Kepada Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.

7. Kepada Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.
8. Kepada Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.
9. Kepada dosen pengajar lainnya di Jurusan Sosiologi yang telah berdedikasi mengalirkan ilmunya kepada penulis semasa menjalani perkuliahan.
10. Kepada staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edi, dan Mas Daman yang telah sabar dan membantu penulis dalam menyelesaikan urusan administrasi perkuliahan.
11. Kepada Niferli Julien yang memberikan support, doa, waktu, pikiran, dan tenaganya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga telah sering memaklumi keegoisan penulis serta menjadi tempat penulis untuk

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasa. Hal ini karena penulis masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca untuk perbaikan tugas selanjutnya di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 12 Juni 2026

Penulis

Rizka Febrina

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 7 |
| 1.6 Hipotesis | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Program Penggerak Muda Pasar Rakyat | 9 |
| 2.2 Tinjauan Adaptasi Digitalisasi | 12 |
| 2.3 Penelitian Terdahulu..... | 17 |
| 2.4 Teori Adaptasi Sosial (John W. Bennet) | 19 |
| III. METODE PENELITIAN | 22 |
| 3.1 Tipe Penelitian..... | 22 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 22 |
| 3.3 Sumber Data | 23 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 23 |
| 3.5 Variabel Penelitian | 25 |
| 3.6 Definisi Konseptual | 25 |

| | |
|--|------------|
| 3.7 Definisi Operasional..... | 28 |
| 3.8 Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| 3.9 Skala Pengukuran | 30 |
| 3.10 Teknik Pengujian Instrumen | 31 |
| 3.11 Teknik Analisis Data | 34 |
| 3.12 Analisis Regresi Linear Sederhana..... | 37 |
| 3.13 Uji Hipotesis..... | 37 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 39 |
| 4.1 Gambaran Umum Pasar Sekip Ujung | 39 |
| 4.2 Jumlah Pedagang dan Jenis Dagangan di Pasar Sekip Ujung..... | 40 |
| 4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Pasar Sekip Ujung | 42 |
| 4.4 Implementasi QRIS di Pasar Sekip Ujung..... | 44 |
| V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 47 |
| 5.1 Deskripsi Subjek Penelitian | 47 |
| 5.2 Hasil Penelitian | 49 |
| 5.3 Pembahasan..... | 95 |
| VI. PENUTUP | 98 |
| 6.1 Simpulan | 98 |
| 6.2 Saran..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Variabel Operasional..... | 28 |
| Tabel 3.2 Skala Pengukuran <i>Likert</i> | 30 |
| Tabel 4.1 Jumlah Pedagang dan Jenis Dagangan di Pasar Sekip Ujung..... | 42 |
| Tabel 5.1 Jenis Kelamin Informan | 47 |
| Tabel 5.2 Pendidikan Terakhir Informan | 48 |
| Tabel 5.3 Jenis Dagangan Informan..... | 49 |
| Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pendampingan Penggerak Muda dalam Penggunaan QRIS | 51 |
| Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Bantuan Penggerak Muda saat Mengalami Kendala QRIS..... | 52 |
| Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Keikutsertaan dalam Kegiatan Pendampingan Sosial oleh Penggerak Muda..... | 53 |
| Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Dukungan Sosial melalui Kegiatan Penggerak Muda | 54 |
| Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Perubahan Aktivitas Pasar akibat Program Penggerak Muda..... | 56 |
| Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Keterlibatan dalam Perubahan Aktivitas Pasar akibat Program Penggerak Muda..... | 57 |
| Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penerimaan Bantuan Sosial dari Kegiatan Penggerak Muda..... | 58 |
| Tabel 5. 11 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Keikutsertaan dalam Kegiatan Sosial yang Mendukung Usaha..... | 59 |
| Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penerimaan Informasi Resmi dari Kemendag melalui Penggerak Muda | 60 |
| Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penjelasan QRIS melalui Informasi yang Disampaikan Penggerak Muda | 61 |

| | |
|---|----|
| Tabel 5. 14 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pendampingan Penggerak Muda saat Mengikuti Pelatihan QRIS..... | 62 |
| Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Perolehan Panduan dalam Kegiatan Adaptasi Digital | 63 |
| Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Akses Bimbingan QRIS melalui Penggerak Muda | 64 |
| Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Bantuan Penggerak Muda dalam Menghubungi Penyedia Layanan QRIS..... | 65 |
| Tabel 5.18 Tingkat Keberhasilan Program Penggerak Muda Pasar Rakyat | 66 |
| Tabel 5.19 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Keberhasilan Program Penggerak Muda Pasar Rakyat..... | 68 |
| Tabel 5.20 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pendidikan Terakhir dengan Keberhasilan Program Penggerak Muda Pasar Rakyat..... | 68 |
| Tabel 5.21 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Dagangan dengan Keberhasilan Program Penggerak Muda Pasar Rakyat..... | 70 |
| Tabel 5. 22 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Perubahan pada Cara Berjualan setelah Menggunakan QRIS..... | 71 |
| Tabel 5.23 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Proses Penjualan yang Lebih Efisien setelah Beralih ke Sistem Digital..... | 72 |
| Tabel 5.24 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Perubahan Positif pada Kegiatan Jual Beli sejak Penerapan QRIS..... | 73 |
| Tabel 5.25 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Aktivitas Jual Beli yang Lebih Tertata setelah Digitalisasi | 74 |
| Tabel 5.26 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penyesuaian Cara Kerja terhadap Penggunaan QRIS | 75 |
| Tabel 5.27 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penetapan Target Penjualan Baru setelah Menggunakan Layanan Digital | 76 |
| Tabel 5.28 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penggunaan QRIS sebagai Teknologi Baru di Pasar..... | 77 |
| Tabel 5.29 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kesesuaian Penggunaan QRIS dengan Program Digitalisasi Pasar | 78 |

| | |
|--|----|
| Tabel 5. 30 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kemudahan Transaksi Jual Beli dengan QRIS | 78 |
| Tabel 5.31 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Kecepatan Penyelesaian Pembayaran Pelanggan dengan QRIS..... | 79 |
| Tabel 5.32 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penggunaan QRIS untuk Bersaing dengan Pedagang Lain | 80 |
| Tabel 5.33 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Upaya Mengikuti Perkembangan Teknologi agar Tidak Tertinggal..... | 81 |
| Tabel 5.34 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Penyimpanan Data Transaksi dalam Bentuk Digital | 82 |
| Tabel 5.35 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pencatatan Transaksi secara Digital melalui Aplikasi/Sistem..... | 83 |
| Tabel 5.36 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Perolehan Informasi Usaha melalui Aplikasi atau Situs Digital | 84 |
| Tabel 5. 37 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Akses Pembaruan Informasi Usaha melalui Platform Digital | 85 |
| Tabel 5.38 Tingkat Keberhasilan Adaptasi Digital..... | 86 |
| Tabel 5.39 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Keberhasilan Adaptasi Digital | 87 |
| Tabel 5. 40 Tabulasi Silang Hubungan Antara Pendidikan Terakhir dengan Keberhasilan Adaptasi Digital | 88 |
| Tabel 5. 41 Tabulasi Silang Hubungan Antara Jenis Dagangan dengan Keberhasilan Adaptasi Digital | 89 |
| Tabel 5.42 Hasil Uji Normalitas | 90 |
| Tabel 5.43 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 91 |
| Tabel 5.44 Hasil Uji Heterokedastisitas..... | 92 |
| Tabel 5.45 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana..... | 93 |
| Tabel 5.46 Hasil Uji t (Parsial) | 94 |
| Tabel 5.47 Hasil Koefisien Determinasi (R ²)..... | 94 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|---|
| Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran..... | 8 |
|------------------------------------|---|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Kuesioner Penelitian..... | 105 |
| Lampiran 2 Uji Validitas dan Reliabilitas..... | 109 |
| Lampiran 3 Data Penelitian..... | 111 |
| Lampiran 4 Hasil Analisis Data | 123 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi pasar tergolong krusial, menopang urat nadi perekonomian masyarakat. Peningkatan kuantitas pusat perbelanjaan tradisional ini kerap kali merepresentasikan geliat pertumbuhan ekonomi yang positif di suatu wilayah melalui stimulasi sektor industri dan perluasan lapangan usaha. Ketika iklim ekonomi membaik yang dibarengi dengan lonjakan daya beli publik, eskalasi permintaan terhadap komoditas barang dan jasa secara otomatis akan ikut terkerek naik. Kondisi inilah yang memicu multiplikasi pasar-pasar baru guna memenuhi rupa-rupa kebutuhan logistik masyarakat.

Oleh karena itu, intervensi pemerintah dalam memfasilitasi ekspansi pasar menjadi strategi krusial untuk memacu roda ekonomi daerah. Penyediaan berbagai stimulus dan kemudahan regulasi bagi para pelaku usaha diharapkan mampu mempercepat pembukaan pusat ekonomi baru, sehingga akses masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan pokok menjadi lebih efisien. Dalam konteks ini, dinamika kemunculan pasar baru dapat dijadikan barometer sah untuk mengukur akselerasi pembangunan ekonomi lokal.

Merujuk pada dokumentasi Badan Pusat Statistik (bps.go.id, 2023), agregat pasar rakyat di wilayah Indonesia pada tahun 2020 telah menyentuh angka 16.235 unit. Sebaran tertinggi berada di Pulau Jawa yang mendominasi dengan total 5.949 unit, disusul wilayah Sumatera sebanyak 4.896 unit, dan Sulawesi yang mencatatkan 2.165 unit. Sebaliknya, wilayah Maluku dan Papua menjadi kawasan dengan konsentrasi pasar rakyat paling minim, yakni hanya sebesar 453 unit.

Secara konseptual, pasar rakyat dipahami sebagai ruang pertemuan perdagangan, dengan berbagai karakteristik fisik (Wicaksono, 2011). Karakteristik utamanya terletak pada dominasi komoditas lokal dan minimnya produk impor. Kendati demikian, kualitas barang yang dijual sebenarnya relatif kompetitif jika disandingkan dengan ritel modern. Berdasarkan payung hukum, pasar rakyat

didefinisikan sebagai area dagang teratur serta diorganisasi jajaran Pihak Negara, Pemda, pihak swasta, dll. Ruang lingkungnya mencakup toko, los, dan tenda yang dioperasikan oleh pelaku UMKM atau koperasi melalui mekanisme negosiasi harga (tawar-menawar). Sebagai instrumen distribusi, sarana ini memegang peran vital bagi produsen, perantara, hingga konsumen akhir di tengah keberadaan opsi pusat perbelanjaan maupun toko swalayan modern lainnya.

Agar tidak tergilas zaman, pasar rakyat dituntut untuk terus menelurkan inovasi taktis dalam operasionalnya. Tekanan krisis selama pandemi Covid-19 memaksa para pedagang untuk lekas menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru demi mempertahankan eksistensi usaha dari gempuran pasar daring (*online market*) yang kian masif. Di samping program pendampingan, keberhasilan transformasi digital ini pada dasarnya juga bergantung pada faktor-faktor pendukung lainnya. Salah satunya adalah ketersediaan jaringan internet yang stabil di seluruh sudut pasar agar transaksi tidak terhambat. Selain itu, kesiapan mental dan tingkat literasi keuangan para pedagang juga menjadi kunci penting; sebab kenyamanan mereka dalam menerima sistem baru ini sangat menentukan keberlanjutan penggunaan QRIS di masa depan. Merespons tantangan tersebut, Kementerian Perdagangan menginisiasi langkah strategis yang berfokus pada agenda digitalisasi sektor pasar rakyat.

Transformasi berbasis digital ini merujuk pada pemanfaatan instrumen teknologi modern untuk mendongkrak efisiensi kerja, produktivitas, serta kapabilitas operasional di berbagai sektor, yang kini mulai diimplementasikan pada ekosistem pasar tradisional. Manifestasi nyata dari pembaruan ini hadir lewat adopsi *e-commerce* dan platform digital khusus pasar rakyat. Layanan *e-commerce* menyuguhkan kepraktisan bagi konsumen untuk bertransaksi tanpa perlu mobilisasi fisik, sehingga menghemat waktu dan tenaga. Di sisi lain, aplikasi digital khusus pasar rakyat berfungsi menyajikan transparansi data mengenai fluktuasi harga komoditas, profil produk, jam operasional, hingga pemetaan lokasi lapak demi memudahkan konsumen dalam mencari barang belanjaan.

Pada tahun 2022, Kementerian Perdagangan mematok target ambisius berupa percepatan integrasi digital yang menysar 1.000 pasar rakyat serta

1.000.000 UMKM skala nasional (kemendag.go.id). Kebijakan ini adalah implementasi dari instruksi Presiden yang menginginkan modernisasi pasar tradisional melalui penyediaan *marketplace* internal agar mampu bersaing di era digital. Guna merealisasikan transisi digital tersebut, Kementerian Perdagangan bekerja sama dengan berbagai kementerian lain untuk memberdayakan mahasiswa dalam skema Magang Bersertifikat Kampus Merdeka (MBKM) bertajuk "Penggerak Muda Pasar Rakyat".

Program Penggerak Muda Pasar Rakyat (PMPR) dirancang untuk mendelegasikan mahasiswa dalam mendampingi pemerintah membumikan regulasi serta pembinaan komprehensif bagi pengelola maupun pedagang pasar. Koridor kerja program ini bertumpu pada tiga pilar utama, yakni implementasi Standardisasi Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 Pasar Rakyat, digitalisasi operasional, serta aktivasi program Sekolah Pasar. Program kerja digitalisasi inilah yang beririsan langsung dengan target akselerasi teknologi yang dicanangkan oleh Kementerian Perdagangan pada periode 2022.

Pasar Sekip Ujung yang membentang di Jalan Ampibi, 20 Ilir D II, Kemuning, menjadi salah satu titik prioritas untuk akselerasi program digitalisasi ini. Pusat niaga ini didirikan oleh Pemerintah Kota Palembang sejak tahun 1976 di atas lahan aset daerah seluas 4.275 m² (hallo.palembang.go.id). Berdasarkan dokumentasi internal pengelola, pasar ini menjadi ruang penghidupan bagi 275 pedagang aktif dengan komoditas yang variatif. Pasar Sekip Ujung diproyeksikan telah memenuhi standar kelayakan pasar ber-SNI berkat kesiapan struktur manajemennya yang mapan serta adanya program pemberdayaan komunitas yang berjalan aktif.

Konstruksi era baru pascapandemi menuntut lahirnya gagasan inovatif agar lini usaha tetap relevan, salah satunya melalui optimalisasi piranti digital secara masif. Studi ini berupaya memotret sejauh mana signifikansi dampak Program Penggerak Muda Pasar Rakyat dalam mengawal kebijakan adaptasi teknologi yang digagas oleh Kementerian Perdagangan RI. Atas dasar fenomena tersebut, peneliti mengkaji secara mendalam mengenai "Pengaruh Program Penggerak Muda Pasar Rakyat Terhadap Adaptasi Digital (QRIS) Pasar di Pasar Sekip Ujung Kota

Palembang".

Fokus penelitian ini sengaja diarahkan langsung kepada para pedagang. Pertimbangannya, program PMPR tahun 2022 merupakan langkah awal yang menempatkan para pelaku usaha di beberapa kota sebagai pilar utama dalam penerapan QRIS. Bagaimanapun, keberhasilan peralihan ke pembayaran nontunai ini sangat bergantung pada kesiapan para pedagang itu sendiri. Merekalah yang setiap hari berhadapan langsung, menjalankan, dan merasakan dinamika penggunaan sistem digital ini dalam rutinitas berdagang.

Di samping itu, keberhasilan digitalisasi pasar tidak bisa hanya diukur dari seberapa banyak konsumen yang ingin menggunakan QRIS. Indikator yang lebih mendasar justru terletak pada kenyamanan dan kemampuan adaptasi dari sisi pedagang. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek adaptasi sosial pedagang dalam menyambut dan mengadopsi platform QRIS di Pasar Sekip Ujung Palembang.

Pijakan riset ini diperkuat oleh sejumlah literatur terdahulu yang mengupas isu adaptasi teknologi di pasar tradisional. Studi oleh Annisa & Yusnaini (2023) serta Febrinda (2022) mengonfirmasi variabel demografis seperti usia tua & tingkat pendidikan rendah menjadi palang pintu utama penghambat penetrasi QRIS. Hambatan psikologis berupa kekhawatiran akan adanya potongan biaya administrasi tambahan serta gagap teknologi juga memperlambat adopsi ini. Namun, riset tersebut juga mencatat adanya dampak positif dari testimoni keberhasilan sesama rekan pedagang yang terbukti mampu menstimulasi motivasi pedagang lain untuk ikut beralih ke sistem nontunai.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, urgensi penelitian ini terletak pada peran penting Program Penggerak Muda Pasar Rakyat sebagai jembatan untuk memodernisasi pasar tradisional. Keberhasilan program ini pada akhirnya sangat bergantung pada kesiapan sosial para pedagang sebagai pihak yang menggunakan QRIS dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melihat seberapa besar pengaruh pendampingan tersebut dalam membantu proses adaptasi digital para pedagang di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Bersandarkan pada seluruh uraian sebelumnya, formulasi kendala riset ini diarahkan pada satu fokus utama. Pengujian dilakukan untuk melihat sejauh mana signifikansi pengaruh Program Penggerak Muda Pasar Rakyat yang telah berjalan. Melalui langkah tersebut, penelitian ini akan mengukur tingkat adaptasi digital (QRIS) para pedagang secara nyata di Pasar Sekip Ujung Kota Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada formulasi kendala riset, sasaran utama pelaksanaan kegiatan ini diarahkan pada pembuktian secara empiris. Riset ini mengukur seberapa besar kontribusi serta dampak nyata dari Program Penggerak Muda Pasar Rakyat yang telah diimplementasikan. Melalui pembuktian tersebut, akan diketahui sejauh mana kapasitas adaptasi digital (QRIS) para pedagang di Pasar Sekip Ujung Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Luaran studi ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah keilmuan akademis, khususnya dalam rumpun ilmu manajemen dan ekosistem ekonomi digital. Di samping itu, temuan empiris dalam riset ini dapat dijadikan sebagai strategi taktis dalam penguatan kapasitas pasar tradisional. Proposisi tersebut sekaligus dapat diposisikan sebagai pijakan literatur bagi studi futuristik yang berniat menguji efisiensi agenda modernisasi pasar rakyat maupun determinan penetrasi teknologi finansial seperti QRIS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada tataran aplikatif, evaluasi ini ditargetkan mampu menyajikan potret yang komprehensif. Analisis difokuskan pada signifikansi andil Program Penggerak Muda Pasar Rakyat dalam memicu akselerasi digitalisasi lewat implementasi platform QRIS di Pasar Sekip Ujung. Adapun signifikansi kontribusi nyata dari pelaksanaan riset ini akan mencakup beberapa aspek penting sebagai

berikut:

a. Bagi Pemerintah Kota Palembang dan Dinas Perdagangan

Temuan dari riset ini dapat diposisikan sebagai instrumen revidi kritis dalam mengukur capaian kinerja Program Penggerak Muda Pasar Rakyat terkait penetrasi QRIS di sektor niaga konvensional. Di samping itu, data yang tersaji dapat dimanfaatkan sebagai basis argumentasi dalam merancang regulasi strategis yang lebih adaptif. Kebijakan tersebut nantinya diharapkan mampu mempercepat laju modernisasi ekosistem pasar rakyat secara menyeluruh.

b. Bagi Pengelola Pasar Sekip Ujung

Lewat ketersediaan data mengenai peta kesiapan serta animo para pelaku usaha terhadap adopsi QRIS, jajaran manajemen pasar dapat memanfaatkannya sebagai panduan operasional. Data tersebut dinilai sangat krusial untuk merancang skema asistensi teknis maupun program edukasi yang terarah. Melalui langkah ini, implementasi penyuluhan akan berjalan lebih presisi dan kontekstual dengan karakteristik riil para pedagang di lapangan.

c. Bagi Pelaku Usaha/Pedagang Pasar

Dari perspektif pelaku usaha, temuan riset ini diproyeksikan mampu mendongkrak literasi pedagang mengenai urgensi implementasi QRIS. Akselerasi pemahaman tersebut diharapkan dapat menstimulasi mereka untuk segera mengoptimalkan piranti digital secara masif. Langkah taktis ini berguna untuk memangkas durasi transaksi, menciptakan efisiensi operasional kedai, serta memperkuat posisi tawar mereka di era ekonomi digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara teoritis, kerangka kerja dalam studi ini disiapkan sebagai pijakan komparatif serta rujukan metodologi bagi akademisi mendatang. Hasil kajian ini akan sangat berguna bagi peneliti yang bermaksud mengeksplorasi lebih mendalam mengenai efektivitas agenda penguatan pasar rakyat. Fokus tersebut dapat dikembangkan pada analisis dinamika transformasi digital ataupun penetrasi instrumen pembayaran QRIS di sektor retail konvensional dengan cakupan wilayah yang lebih komprehensif.

1.5 Kerangka Pemikiran

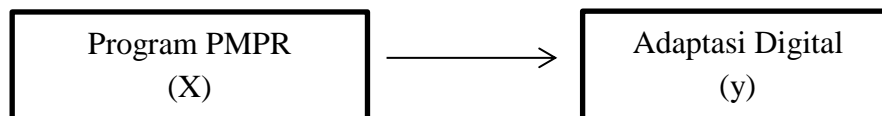
Guna menjaga konsistensi alur berpikir dan membatasi ruang lingkup kajian agar tidak melebar dari sasaran utama, penelitian ini menempatkan teori adaptasi sosial sebagai fondasi kerangka konseptual. Pembatasan kaidah teoritis ini penting dilakukan agar seluruh instrumen penelitian tetap bergerak dalam koridor ilmiah yang ajek. Secara terminologi, adaptasi dipahami sebagai mekanisme penyesuaian personal terhadap kondisi sekelilingnya, yang manifestasinya dapat berwujud akomodasi diri demi mengikuti ritme lingkungan, ataupun upaya memodifikasi lingkungan tersebut agar selaras dengan kebutuhan individu. Peneliti secara spesifik memilih pisau analisis berupa teori adaptasi rancangan John William Bennett, dengan pertimbangan adanya koherensi substansial antara karakteristik teori tersebut dengan fenomena yang tengah dikaji.

John William Bennett dikenal luas sebagai salah satu pemikir yang meletakkan basis fundamental pada diskursus adaptasi sosial. Merujuk pada pandangan Bennett (1976), postulat dasar mengenai adaptasi ini berakar dari paradigma evolusioner. Perspektif tersebut memandang bahwa manusia secara kodrati senantiasa menempuh berbagai upaya untuk menyesuaikan eksistensinya dengan ekosistem sekitar, baik melalui transformasi biologis-genetis maupun lewat instrumen sosial dan kebudayaan. Konsekuensinya, dinamika adaptasi dalam garis waktu evolusi akan memicu proses seleksi genetik sekaligus melahirkan rupa-rupa variasi budaya yang diposisikan sebagai solusi paling taktis dalam menjembatani konflik atau problematika lingkungan yang dihadapi manusia.

Langkah strategis yang sedang dijalankan pemerintah di pasar tradisional saat ini merupakan wujud nyata dari pola adaptasi yang dirumuskan oleh Bennett. Meskipun Program Penggerak Muda Pasar Rakyat dirancang untuk mempercepat digitalisasi pasar, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan adanya celah dalam efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, teori adaptasi sosial dari John William Bennett ini digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana para pedagang berusaha menyesuaikan kebiasaan berdagang mereka dengan ekosistem digital yang baru. Melalui sudut pandang ini, peneliti dapat mengevaluasi

sekaligus memperkuat argumen mengenai efektivitas gerakan modernisasi pasar yang digagas oleh pemerintah. Asumsi-asumsi dasar dari pemikiran Bennett inilah yang diintegrasikan untuk melihat seberapa besar dampak program pendampingan ini terhadap kemampuan adaptasi teknologi para pedagang.

Berdasarkan perpaduan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, alur berpikir dalam penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah bagan kerangka konseptual. Skema tersebut menggambarkan hubungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti secara sistematis. Melalui visualisasi ini, akan terlihat seberapa besar dampak nyata dari Program Penggerak Muda Pasar Rakyat dalam mendorong pola adaptasi pedagang pada era digitalisasi pasar saat ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Secara konseptual, diposisikan sebagai konklusi provisional atau jawaban artikulatif sementara guna merespons rumusan masalah yang diajukan dalam studi (Sugiyono, 2016). Premis awal ini menuntut adanya pembuktian empiris untuk menguji keabsahannya secara objektif, bebas dari intervensi subjektivitas maupun preferensi pribadi peneliti selama proses pengujian data. Berdasarkan postulat tersebut, berikut rancangan hipotesis statistik yang akan diuji:

- a. **Ha:** Program Penggerak Muda Pasar Rakyat berpengaruh positif terhadap adaptasi digital pedagang Pasar Rakyat Sekip Ujung.
- b. **Ho:** Program Penggerak Muda Pasar Rakyat tidak berpengaruh positif terhadap tingkat adaptasi digital pedagang di Pasar Rakyat Sekip Ujung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program Penggerak Muda Pasar Rakyat

Sinergi strategis dibangun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bersama Kementerian Perdagangan meluncurkan inisiatif Program Penggerak Muda Pasar Rakyat. Kolaborasi lintas sektor ini merupakan bentuk nyata dari perwujudan kebijakan MBKM lewat magang bersertifikat. Program ini dirancang khusus agar para akademisi muda dapat mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari di bangku kuliah, sekaligus berkontribusi nyata dalam memperkuat ekonomi para pedagang di pasar tradisional (kemendag.go.id).

Melalui wadah ini, mahasiswa diberikan ruang artikulasi untuk saling berkolaborasi dan membangun komunikasi persuasif dengan para pelaku usaha mikro. Langkah tersebut diorientasikan untuk memodernisasi tata kelola usaha mereka, yang pada gilirannya akan memberikan multiplier effect bagi penguatan stabilitas ekonomi nasional. Program ini menantang nalar kreatif mahasiswa untuk mengintegrasikan ekosistem digital ke dalam pasar tradisional.

Ditinjau dari rekam jejaknya, Program PMPR bertindak sebagai pilar akselerasi teknologi di pasar konvensional yang mengawali debutnya pada tahun 2022. Momentum tersebut ditandai sebagai implementasi gelombang (*batch*) pertama untuk penetrasi instrumen pembayaran nontunai berbasis QRIS, dengan Pasar Sekip Ujung Palembang sebagai salah satu lokus utamanya. Orientasi utama dari gerakan ini diarahkan pada penguatan literasi digital di kalangan pedagang, sekaligus menjadi katalis utama dalam menggeser kebiasaan bertransaksi menuju ekosistem nontunai (*cashless*) yang lebih aman dan efisien di lingkungan pasar rakyat.

Pada fase inisiasi di tahun 2022, fokus intervensi kebijakan sengaja dititikberatkan secara penuh kepada kelompok pedagang selaku motor penggerak utama aktivitas perniagaan. Seiring berjalannya waktu, program ini mengalami evolusi yang masif melalui penguatan intensitas sosialisasi QRIS, pendampingan

teknologi secara privat, hingga perluasan cakupan ekosistem pembayaran nontunai yang polanya terus dikembangkan hingga tahun 2026. Trajektori perkembangan program yang fluktuatif namun progresif ini mengonfirmasi adanya komitmen jangka panjang dari pemangku kebijakan dalam mengawal daya adaptasi digital para pelaku usaha tradisional menuju sistem keuangan modern (Marmoah, 2022).

2.1.1 Pengertian Penggerak Muda

Secara konseptual, agen penggerak diartikan sebagai figur individu maupun kelompok yang dibekali dengan kapasitas tertentu. Mereka memiliki kemampuan untuk mendampingi, mengarahkan, serta menumbuhkan motivasi pihak lain demi mewujudkan tujuan bersama (Mulyasa, 2015). Sejalan dengan pemikiran dalam *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, agen penggerak ini menggambarkan subjek atau kelompok yang memiliki kompetensi sekaligus komitmen kuat untuk memimpin, menginspirasi, dan menggerakkan orang lain dalam rangka mencapai target yang telah disepakati.

Sementara itu, Fattah (2014) menegaskan bahwa penggerak merupakan aktor atau sekumpulan individu yang menguasai kapabilitas khusus. Kompetensi tersebut digunakan untuk memberikan inspirasi, mengkoordinasikan tindakan, dan memimpin suatu kelompok sosial demi melahirkan perubahan yang positif. Lebih lanjut, figur ini dicirikan oleh kemampuannya dalam menggalang dukungan serta mengajak orang lain secara persuasif agar bersedia mengambil langkah nyata guna mencapai hasil yang dicita-citakan.

Menyintesis berbagai pemikiran para ahli di atas, konsep teoritis mengenai penggerak mengerucut pada satu kesimpulan. Penggerak didefinisikan sebagai sosok atau kelompok yang memiliki keahlian manajerial untuk mengarahkan, memotivasi, serta menggerakkan masyarakat demi kepentingan bersama. Para aktor penggerak ini pada dasarnya dapat lahir dari berbagai latar belakang, mulai dari pengurus organisasi, aktivis sosial, hingga tokoh karismatik dalam struktur masyarakat.

Di sisi lain, istilah "muda" merujuk pada fase transisi perkembangan usia yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dengan rentang usia

berkisar antara 10 hingga 24 tahun (gramedia.com). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penggerak muda merupakan representasi generasi muda, baik secara individu maupun kelompok, yang memiliki kompetensi, kecakapan praktis, serta motivasi kuat untuk memimpin dan menggerakkan komunitas. Peran nyata mereka diwujudkan lewat aksi nyata untuk mendorong perubahan positif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

2.1.2 Pengertian Pasar Rakyat

Berdasarkan legalitas hukum Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021, pasar rakyat dikonseptualisasikan sebagai zonasi perniagaan yang diinisiasi, didirikan, serta dirawat oleh otoritas negara, pemerintah daerah, badan usaha swasta, BUMN, maupun BUMD. Secara fisik, ekosistem ini mewujud dalam bentuk jajaran pertokoan, kios, los, hingga lapak tenda yang dioperasikan oleh pelaku UMKM, lembaga swadaya, atau badan usaha koperasi, di mana aktivitas penentuan harga barangnya bertumpu pada mekanisme musyawarah (tawar-menawar). Peran vital pasar rakyat tidak hanya beroperasi sebagai motor penggerak ekonomi mikro, melainkan juga mengemban misi strategis yang beririsan erat dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan masyarakat lokal (kemendag.go.id).

Secara universal, esensi pasar rakyat merujuk pada pusat perbelanjaan tradisional yang umumnya terintegrasi di kawasan pemukiman warga, di mana perputaran interaksi dagangnya didominasi oleh komunitas lokal setempat. Ranah ini memegang peranan krusial sebagai episentrum kegiatan finansial sekaligus interaksi sosial, yang menjadi tumpuan nafkah utama bagi para pedagang dan tenaga kerja di dalamnya. Guna memperkaya sudut pandang teoretis, berikut adalah beberapa elaborasi konsep pasar menurut para pakar dan dokumen legalitas:

1. Peraturan Presiden RI No. 112: Dokumen regulasi ini mendefinisikan pasar secara makro sebagai ruang transaksi komoditas yang melibatkan multiplikasi penjual, baik yang memanifestasikan diri dalam rupa pasar tradisional, kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan modern seperti mal dan plaza, hingga kluster perdagangan lainnya. Dari sudut pandang ilmu

ekonomi, substansi pasar dititikberatkan pada titik temu aktivitas penawaran dan permintaan.

2. Kajian Perspektif Teori Ekonomi (Belshaw, 1981): Pasar ditafsirkan sebagai ruang fisik maupun sebuah proses sirkulasi interaksi yang mempertemukan daya beli konsumen (permintaan) dengan ketersediaan barang/jasa dari produsen (penawaran). Dialektika interaksi inilah yang pada akhirnya menstimulasi terbentuknya titik harga keseimbangan serta mengontrol volume komoditas yang diperjualbelikan.
3. Teori Manajemen Pemasaran Kotler dan Armstrong: Kedua ahli ini memandang pasar dari sudut pandang audiens, yakni sebagai agregat dari kelompok pembeli aktual maupun potensial atas suatu komoditas atau jasa tertentu. Skala atau kapasitas pasar tersebut secara linier ditentukan oleh kuantitas individu yang menunjukkan sinyal kebutuhan, didukung oleh kepemilikan daya beli untuk mengeksekusi transaksi.

2.2 Tinjauan Adaptasi Digitalisasi

Adaptasi digitalisasi merepresentasikan kapasitas yang dimiliki oleh individu maupun institusi untuk menyelaraskan diri dengan laju perkembangan teknologi informasi yang berakselerasi dengan cepat. Menyitir pandangan Karl-Heinz Streibich selaku CEO Software AG, esensi dari penyesuaian digital ini bertumpu pada kejelian subjek dalam mengidentifikasi pergeseran tren serta proyeksi peluang ekonomi baru yang distimulasi oleh penetrasi teknologi, sekaligus kecakapan dalam mengoptimalkan piranti digital tersebut demi mendongkrak performa usaha secara komprehensif. Secara sosiologis, proses adaptasi ini tidak sekadar bermakna penguasaan alat, melainkan sebuah pembentukan ulang dalam pola interaksi sosial di lingkungan pasar. Di dalamnya terkandung hubungan timbal balik yang dinamis; saat pedagang mulai menggunakan teknologi, kebiasaan belanja konsumen pun ikut berubah, dan sebaliknya, tuntutan konsumen di era digital inilah yang mendorong pedagang untuk terus menyesuaikan diri. Mengintegrasikan sistem kerja ke arah digital terbukti membawa implikasi positif, seperti perbaikan struktur efisiensi, pematangan inovasi, peningkatan output

produktivitas, serta penguatan mutu pelayanan publik dan daya tahan sektor UMKM. Agar dapat mengeksekusi transisi teknologi ini, SDM dituntut untuk memelihara komitmen belajar berkelanjutan, melakukan pemutakhiran kompetensi (*up-skilling*), serta menumbuhkan iklim kerja yang bernuansa inovatif dan kolaboratif.

Urgensi untuk menyelaraskan operasional dengan ekosistem digital kini menjadi fondasi krusial dalam lanskap modern, mengingat instrumen digital telah bertransformasi menjadi pilar utama dalam aktivitas personal maupun roda perniagaan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, adaptasi ini membentuk kembali jalinan hubungan sosial dalam dua dimensi utama. Pada dimensi horizontal, digitalisasi mempererat jaringan kebersamaan, ruang komunikasi, dan saling berbagi pengetahuan antar-sesama pedagang pasar. Sementara pada dimensi vertikal, teknologi ini mencairkan jarak interaksi dengan memperpendek jarak hubungan antara pedagang kecil, pengelola pasar, pemuda penggerak, hingga pembuat kebijakan pemerintah.

Konsekuensinya, figur mandiri maupun entitas bisnis yang memiliki ketangkasan untuk beradaptasi secara dinamis dan efektif akan mengamankan posisi tawar (*keunggulan kompetitif*) yang superior di tengah kompetisi pasar global yang sarat dengan perubahan cepat dan fluktuatif.

2.2.1 Pengertian Adaptasi (Adaptasi Sosial)

Terminologi adaptasi merujuk pada kapasitas atau mekanisme penyesuaian diri entitas tertentu dalam merespons fluktuasi dinamika lingkungan sekitar. Proses penyesuaian ini dieksekusi oleh organisme biologis, individu, maupun institusi guna mengakomodasi rupa-rupa kebutuhan serta mengoptimalkan peluang keuntungan di tengah ekosistem yang terus bertransformasi. Melalui karya monumentalnya *On the Origin of Species*, Charles Darwin (1859) memotret fenomena ini dari sudut pandang evolusioner, di mana adaptasi dikonseptualisasikan sebagai ketahanan suatu makhluk hidup untuk bertahan eksis sekaligus mempertahankan keberlanjutan generasinya melalui koridor seleksi alam.

Dalam ranah sosiologi, konsep adaptasi ini bergeser dari sekadar cara bertahan hidup secara biologis menjadi kemampuan para aktor sosial dalam menata ulang pola interaksi mereka. Di era digital saat ini, penyesuaian tersebut menuntut adanya hubungan timbal balik yang dinamis; sebuah kondisi di mana tindakan individu dipengaruhi oleh sistem digital, sekaligus ikut membentuk kembali cara masyarakat berinteraksi di dalamnya. Secara lebih spesifik, adaptasi sosiologis ini bekerja dalam dua arah hubungan: secara horizontal, ia mempererat jalinan komunikasi dan kebersamaan antar-sesama pedagang atau komunitas penggerak; sedangkan secara vertikal, ia mendekatkan hubungan hierarkis dengan menghubungkan masyarakat di tingkat akar rumput langsung kepada pengelola kebijakan maupun lembaga keuangan lewat bantuan teknologi.

Mengembangkan fondasi tersebut ke ranah sosiologis, John Bennett (1960) menguraikan bahwa adaptasi sosial adalah perwujudan interaksi timbal balik, berimplikasi pada transformasi perilaku personal maupun rekonstruksi lingkungan itu sendiri. Bennett mengklasifikasikan konstruksi adaptasi sosial ini ke dalam empat pilar determinan utama, meliputi:

1. Rekonstruksi Perilaku Personal: Upaya modifikasi pola tindakan dan respons individu dalam menyelaraskan diri ketika berinteraksi pada atmosfer sosial yang baru.
2. Asimilasi Nilai dan Norma: Proses internalisasi serta penyelarasan diri subjek terhadap tatanan nilai, norma kelompok, maupun orientasi sosial yang berbeda dari prinsip sebelumnya.
3. Evolusi Kapasitas dan Kecakapan: Akselerasi penguasaan kompetensi baru serta pemutakhiran keterampilan individu guna menjawab rupa-rupa tuntutan sosial yang kian kompleks.
4. Ekspansi Jaringan Sosial: Inisiasi dan pelebagaan ikatan sosial yang baru bersama figur mandiri ataupun kelompok asing di lingkungan sosial yang baru dimasuki.

Lebih lanjut, Bennett menegaskan bahwa adaptasi sosial beroperasi sebagai mekanisme yang dinamis, berkesinambungan, dan multiaspek. Dinamika ini menuntut keterlibatan aktif individu untuk terus-menerus bernegosiasi dengan

stimulus lingkungan sosialnya secara konstan, sehingga penerapannya tidak terbatas pada fase transisi temporal semata, seperti saat momentum perpindahan domisili fisik.

2.2.2 Adaptasi Sosiologis

Adaptasi sosiologis dikonseptualisasikan sebagai mekanisme penyalarsan tindakan, baik secara personal maupun kolektif, dalam merespons dinamika pergeseran struktural di tengah masyarakat. Apabila ditarik ke dalam pusaran digitalisasi pasar, perwujudan adaptasi sosiologis ini dapat diukur dari sejauh mana kapasitas para pelaku usaha konvensional dalam mengadopsi pembaruan sistem transaksi, merekonstruksi pola komunikasi sosial, serta melembagakan rutinitas baru yang diakomodasi oleh penetrasi teknologi digital. Dalam ranah sosiologi ekonomi, pergeseran ini memicu perubahan kebudayaan material dan non-material yang sangat mendasar dalam interaksi sehari-hari. Hal ini tercermin dari lahirnya budaya bertransaksi baru, di mana pedagang tidak lagi repot menyiapkan uang kembalian fisik karena seluruh pembayaran telah disesuaikan secara otomatis dan pas melalui sistem nontunai.

Guna mengoperasionalkan konsep tersebut, parameter keberhasilan adaptasi sosiologis dalam koridor penelitian ini ditakar melalui beberapa indikator berikut:

1. Aseptabilitas Perubahan Skema Transaksi: Kapasitas dan keterbukaan pedagang dalam menyambut peralihan mekanisme pembayaran di pasar.
2. Akselerasi Edukasi Teknologi Finansial: Tingkat kecakapan dan kemauan subjek dalam mendalami operasional platform pembayaran QRIS.
3. Utilitas dan Kontinuitas Transaksi QRIS: Tingkat frekuensi atau intensitas penggunaan QRIS dalam mengawal aktivitas perniagaan sehari-hari.
4. Rekonstruksi Pola Komunikasi Niaga: Kemampuan pedagang dalam mengondisikan tata cara berinteraksi dan melayani konsumen pengguna platform digital.

5. Resiliensi Ekonomi di Era Disrupsi Digital: Ketahanan pelaku usaha untuk menjaga stabilitas omzet dan eksistensi bisnisnya di tengah masifnya arus modernisasi.
6. Akomodasi Psikologis terhadap Ekosistem *Cashless*: Tingkat kenyamanan, rasa aman, serta penerimaan internal pedagang terhadap skema transaksi nontunai.

2.2.3 Pengertian Digitalisasi

Pada hakikatnya, digitalisasi merepresentasikan sebuah mekanisme transisi yang mengonversi data, format informasi, maupun rutinitas operasional dari bentuk konvensional (analog) menuju basis numerik atau digital. Rekayasa dalam rupa digital ini memberikan fleksibilitas tinggi bagi pemangku kepentingan untuk mengarsipkan, mengompilasi, serta mendistribusikan data melalui interkoneksi jaringan internet dan perangkat komputer. Guna mempertegas batas konseptualnya, dinamika digitalisasi dapat ditinjau melalui spektrum pemikiran para ahli berikut.

Konstruksi pemikiran James G. Barnes (2003) menitikberatkan digitalisasi sebagai aktivitas restrukturisasi atau optimalisasi sistem dengan memanfaatkan pilar teknologi dan kompilasi data digital. Dalam koridor ini, adopsi teknologi finansial dan data digital berorientasi pada perluasan skala bisnis, eskalasi profitabilitas, hingga pelembagaan kultur digital dalam ekosistem kerja. Selaras dengan pandangan tersebut, Atmoko (2015) menyederhanakan fenomena ini sebagai sebuah proses alih media (*transmediasi*), di mana muatan informasi yang semula berbasis analog dikonversi total ke dalam format digital agar lebih adaptif. Dari sudut pandang sosiologis, proses peralihan dan pemapanan budaya digital ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan lahir melalui ruang interaksi baru (cyber space) yang menghidupkan hubungan timbal balik yang erat di antara para pelakunya. Kehadiran teknologi ini mendorong masyarakat untuk saling berinteraksi dan merespons secara seketika (real-time); saat sebuah kelompok mulai menggunakan platform digital, langkah tersebut secara langsung akan memengaruhi cara kelompok lain dalam bertindak dan memaknai aktivitas sosial mereka.

Di sisi lain, perspektif yang lebih makro dikemukakan oleh Rudiantara, yang memandang digitalisasi sebagai bentuk reformasi total atau transformasi lanskap bisnis melalui pemanfaatan instrumen digital. Muara dari pergeseran teknologi ini tidak sekadar menysar aspek efisiensi korporasi, melainkan memegang misi strategis dalam mendongkrak mutu kehidupan sosial masyarakat sekaligus memicu akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara sosiologis, perubahan besar ini bekerja melalui pembentukan ulang hubungan masyarakat dalam dua dimensi utama, yaitu horizontal dan vertikal. Pada dimensi horizontal, digitalisasi memperluas jaringan sosial, menciptakan ruang interaksi yang setara, serta memperkuat rasa kebersamaan yang erat antar-sesama pelaku lokal seperti komunitas pedagang atau jejaring pemuda. Sementara pada dimensi vertikal, transformasi ini mencairkan sekat hubungan yang hierarkis; teknologi digital mampu memangkas jalur birokrasi, menghubungkan masyarakat bawah secara langsung dengan pihak pengambil kebijakan, sekaligus mendekatkan peran lembaga formal dalam mendukung aktivitas ekonomi di tingkat akar rumput.

2.3 Penelitian Terdahulu

Eksplorasi terhadap kajian terdahulu dimanfaatkan sebagai pijakan fundamental bagi peneliti untuk menginisiasi studi ini, sekaligus memperluas cakrawala teoretis terkait orientasi pisau analisis yang akan digunakan. Berdasarkan penelusuran literatur yang komprehensif, peneliti tidak mendeteksi adanya publikasi ilmiah dengan artikulasi judul yang identik dengan rancangan riset ini. Kendati demikian, beberapa literatur yang relevan diadopsi karena memiliki irisan variabel yang selaras dengan fokus isu yang diteliti. Kajian-kajian tersebut diposisikan sebagai rujukan sekunder untuk memperkuat basis argumentasi, di mana elaborasi mengenai relevansi studi terdahulu dijabarkan sebagai berikut.

Studi pertama yang dipaparkan oleh Dewi dkk. (2022) melalui publikasi bertajuk *“Adaptasi Perilaku Konsumen Atas Digitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar”* mengonfirmasi bahwa integrasi teknologi di pasar konvensional berhasil menstimulasi eskalasi kuantitas kunjungan pembeli. Kelompok konsumen menunjukkan respons positif terhadap pergeseran moda pembayaran dari uang

kartal menuju instrumen digital karena dinilai mampu memangkas durasi transaksi. Di sisi lain, temuan tersebut menggarisbawahi urgensi edukasi yang berkesinambungan bagi kelompok pedagang senior yang secara demografis sudah berusia lanjut, mengingat mereka membutuhkan waktu serta usaha ekstra dalam mengasimilasi teknologi baru.

Selanjutnya, riset kedua oleh Febrinda dan Ningsih (2022) dengan judul "*Kesiapan Digitalisasi Sistem Pembayaran Non Tunai Di Pasar Rakyat*" membedah bahwa hambatan utama dalam mengawal peralihan transaksi nontunai berakar dari minimnya pemahaman serta kerangka edukasi bagi pedagang maupun otoritas pengelola pasar. Kendala psikologis juga ditemukan berupa kecemasan pedagang terhadap potensi beban biaya administrasi tambahan, di samping persoalan teknis dalam mengoperasikan sistem pembayaran nontunai. Studi ini juga menyimpulkan bahwa akseptabilitas pelaku usaha dan konsumen sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur penunjang serta corak kebiasaan masyarakat setempat, di mana paparan kisah sukses dari pedagang pionir terbukti efektif meningkatkan motivasi rekan sejawatnya untuk ikut mengadopsi sistem *cashless*.

Adapun kajian ketiga yang digawangi oleh Suparjorustam dan Sukraaliawan (2023) dalam artikel ilmiah "*Implementasi Digitalisasi Pengelolaan Pasar Banjar Di Kabupaten Buleleng*" menonjolkan rupa-rupa implikasi positif dari pemanfaatan teknologi. Dampak signifikan tersebut mewujud pada lonjakan pendapatan daerah yang terukur, pelembagaan asas transparansi finansial, serta penguatan akuntabilitas publik yang berdampak linier terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat kepada Perumda Pasar Argha Nayottama, yang secara makro telah mendekati tata kelola *E-Government* dan *Good Government*. Walakin, pelaksanaan digitalisasi di lokus tersebut dicatat masih berstatus parsial, karena implementasinya baru menyentuh kluster pemungutan retribusi jasa layanan pasar yang meliputi retribusi harian, bulanan, serta sektor perparkiran.

Secara garis besar, trajektori dari ketiga acuan literatur di atas cenderung membatasi ruang kajiannya pada evaluasi implementasi teknologi finansial yang dikomandoi langsung oleh jajaran instansi formal dan birokrasi pemerintah daerah.

Titik pembeda (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus analisisnya, yakni mengukur tingkat efektivitas Program Penggerak Muda Pasar Rakyat selaku instrumen akselerator dalam menstimulasi kapasitas adaptasi digital para pedagang. Keberadaan Penggerak Muda dalam konteks ini memegang peranan vital sebagai agen pendamping lapangan guna menjamin keberlanjutan program secara konsisten. Mengingat gerakan Penggerak Muda Pasar Rakyat ini merupakan inisiatif kontemporer, peneliti belum menemukan kajian spesifik yang mengorelasikan pengaruh program tersebut terhadap proses transisi teknologi di pasar rakyat, sehingga menumbuhkan ketertarikan kuat bagi peneliti untuk mengkaji fenomena ini.

2.4 Teori Adaptasi Sosial (John W. Bennet)

Postulat adaptasi yang dikembangkan oleh John William Bennett (1976) menggarisbawahi bahwa premis dasar dari mekanisme penyesuaian diri berakar dari paradigma evolusioner. Perspektif ini memandang manusia sebagai makhluk yang secara konstan berikhtiar menyelaraskan eksistensinya dengan fluktuasi lingkungan, baik melalui transformasi biologis, adaptasi sosial, maupun rekonstruksi kebudayaan. Di dalam kerangka teoretis ini, Bennett (1976) mengenalkan konsep strategi adaptif, yang didefinisikan sebagai artikulasi pola perilaku terencana yang diinisiasi oleh manusia guna mengamankan serta mengalokasikan rupa-rupa sumber daya demi memecahkan problematika kehidupan yang dihadapi.

Secara implisit, dinamika penyesuaian ini mentransformasikan pola interaksi personal, baik dalam lingkup domestik keluarga, jejaring pertemanan, maupun relasi sosial yang lebih luas, di mana individu dituntut peka mengenali karakteristik lawan bicara serta mengondisikan diri dengan situasi yang berkembang. Konstruksi adaptasi juga dapat diposisikan sebagai representasi dari perjuangan eksistensial untuk mempertahankan kelayakan hidup di kala menghadapi gelombang perubahan. Atas dasar pemaknaan tersebut, konsep adaptasi bertaut erat dengan parameter ketahanan (*survival rate*), yang mengukur sejauh mana derajat keberhasilan suatu entitas hayati dalam mempertahankan

eksistensinya. Teori ini sekaligus merefleksikan manifestasi sikap sadar dan aktif dari subjek dalam menentukan langkah taktis serta mengambil keputusan sebagai bagian dari upaya penyesuaian diri.

Proses adaptasi pada hakikatnya merupakan akumulasi respons proaktif individu untuk menjamin keberlanjutan hidupnya, baik untuk jangka pendek maupun proyeksi masa depan. Trajektori kehidupan masa lalu kemudian berintegrasi menjadi bagian integral dari dialektika interaksi antara manusia dengan ekosistem tempatnya bernaung. Sebagai ilustrasi kontekstual dari relevansi pemikiran Bennett, fenomena disrupsi global akibat pandemi Covid-19 memaksa terjadinya rekayasa sosial secara masif. Sektor akademis dipaksa bermigrasi total menuju metode pembelajaran jarak jauh (daring), sementara sektor ketenagakerjaan secara simultan mengadopsi sistem kerja fleksibel.

Bersandarkan pada argumentasi ilmiah di atas, peneliti menyintesis bahwa teori adaptasi Bennett bermuara pada bentuk kesadaran penuh dan tindakan aktif subjek dalam merumuskan keputusan strategis demi mencapai keseimbangan baru. Pola perilaku adaptif ini tercermin nyata pada dinamika pasar tradisional yang saat ini tengah berjuang menjembatani transisi menuju era digital. Kelompok pedagang di pasar konvensional berupaya merekonstruksi perilaku perniagaan mereka agar selaras dengan tuntutan ekosistem sosial yang baru demi mengamankan keberlanjutan usaha mereka di tengah masyarakat. Salah satu manifestasi nyata dari langkah tersebut diwujudkan melalui eksekusi strategi adaptif sebagai instrumen utama dalam memitigasi disrupsi teknologi.

Dalam konteks penelitian ini, bentuk adaptasi pedagang pasar rakyat dalam menghadapi digitalisasi transaksi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Pertama, adaptasi perilaku, yaitu perubahan pola tindakan pedagang dari sistem transaksi tunai menjadi non-tunai yang lebih praktis dan efisien. Kedua, adaptasi teknologi, yakni kemampuan pedagang dalam memahami, mengoperasikan, serta memanfaatkan sistem pembayaran digital berbasis QRIS sebagai sarana transaksi modern QRIS. Ketiga, adaptasi kognitif atau psikologis, yang mencakup tingkat penerimaan, kepercayaan, serta kesiapan mental pedagang dalam menghadapi perubahan sistem transaksi dari konvensional ke digital.

Selain itu, dalam beberapa literatur adaptasi juga sering dikembangkan menjadi bentuk adaptasi sosial, yaitu kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan norma dan pola interaksi ekonomi di lingkungan pasar, khususnya dalam membangun relasi dengan konsumen yang kini lebih berorientasi pada transaksi digital. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga mencakup aspek perilaku, pengetahuan, sikap, dan penyesuaian sosial yang saling berkaitan dalam membentuk keberhasilan proses transformasi digital di tingkat pedagang pasar rakyat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Selaras garis besar sasaran yang ingin dicapai, penelitian menginstitusikan pendekatan kuantitatif sebagai tipe penelitian utama. Menyitir postulat dari V. Wiratna Sujarweni (2014), metodologi kuantitatif diartikan sebagai ragam eksperimentasi ilmiah yang mengorientasikan luarannya pada perolehan inferensi empiris, di mana kesimpulan tersebut diekstraksi melalui mekanisme prosedur statistik maupun instrumen kuantifikasi numerik lainnya. Penerapan desain kuantitatif ini diproyeksikan mampu menyajikan estimasi data yang objektif dan konkrit guna menakar seberapa besar signifikansi implikasi Program Penggerak Muda Pasar Rakyat terhadap akselerasi adaptasi aspek digitalisasi di lingkungan Pasar Sekip Ujung, Kota Palembang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokus penelitian ini ditetapkan di Pasar Sekip Ujung, yang beralamat di Jalan Ampibi, Kelurahan 20 Ilir D II, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pertimbangan utama pemilihan situs ini didasarkan pada signifikansi strategis Pasar Sekip Ujung sebagai salah satu proyek percontohan dalam implementasi Program Penggerak Muda Pasar Rakyat. Otoritas terkait memilih pasar ini karena dinilai telah memenuhi ambang batas standarisasi menuju pasar berkualifikasi SNI (Standar Nasional Indonesia), yang dicirikan oleh mapannya struktur tata kelola pengelola pasar serta aktifnya agenda pemberdayaan komunitas pedagang di dalamnya. Selain argumen objektif tersebut, faktor kedekatan (*proximity*) peneliti yang sebelumnya pernah terlibat langsung dalam program serupa di lokus yang sama, diproyeksikan mampu memotong batasan birokrasi, sehingga proses ekstraksi data primer dapat berjalan secara mendalam, komprehensif, dan presisi.

3.3 Sumber Data

Eksplorasi data mengkombinasikan dua klasifikasi sumber, yakni data primer & sekunder. Data primer merujuk entitas faktual yang dihimpun langsung (Sugiyono, 2016). Data primer diekstraksi melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada para responden di Pasar Rakyat Sekip Ujung serta diperkuat oleh instrumen Catatan Pendataan Lapangan. Di sisi lain, data sekunder berklasifikasi informasi pendukung secara tidak langsung atau dengan pihak ketiga. Peneliti memanfaatkan metode dokumentasi, berupa arsip kelembagaan, laporan formal program, serta literatur publikasi yang relevan sebagai fondasi data sekunder guna melengkapi analisis kuantitatif.

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sesuai kaidah metodologi, dikonseptualisasikan sebagai agregat keseluruhan unit analisis yang menjadi poros utama dalam sebuah studi. Apabila agenda penelitian mengarahkan fokusnya untuk mengobservasi setiap elemen yang terintegrasi di dalam batas geografis wilayah riset, maka pendekatan tersebut diklasifikasikan sebagai penelitian populasi, di mana mekanismenya sering kali diidentifikasi sebagai studi sensus (Arikunto, 2006). Dalam konteks eksperimentasi ini, target subjek yang ditetapkan sebagai populasi adalah kelompok pedagang yang beroperasi di Pasar Rakyat Sekip Ujung. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan verifikasi data mandiri yang dieksekusi oleh peneliti, tercatat bahwa total populasi di lokasi tersebut mencakup 275 pedagang aktif.

2. Sampel

Mengacu pada premis Arikunto (2006), investigasi yang diarahkan untuk mengobservasi sebagian kecil elemen dari semesta pembicaraan dikategorikan sebagai penelitian sampel. Sampel itu sendiri diposisikan sebagai representasi atau bagian mikro yang mengabstraksikan karakteristik populasi induknya. Ketika ukuran populasi terlampaui masif sementara peneliti berketerbatasan finansial, serta keterbatasan tenaga, maka

penarikan sampel menjadi sebuah keniscayaan metodologis. Keabsahan konklusi akhir yang diekstraksi dari sampel tersebut nantinya akan digeneralisasikan kembali ke tingkat populasi, dengan catatan instrumen sampel yang dihimpun wajib memenuhi kriteria *representative* (mewakili keadaan riil).

Kadar representatif sebuah sampel bertumpu pada kemampuannya merefleksikan tipologi populasi secara presisi. Guna mengakomodasi tujuan spesifik, peneliti menerapkan metode penentuan sampel didasarkan penetapan kriteria logis karakteristik khusus tertentu (Sugiyono, 2016). Pendekatan non-probabilitas ini sengaja dipilih karena meskipun populasi pedagang di Pasar Rakyat Sekip Ujung berada dalam ekosistem perniagaan yang sama, intervensi digitalisasi menuntut pembatasan subjek riset. Peneliti mengisolasi pengambilan sampel hanya pada kelompok pedagang yang secara definitif memenuhi indikator keterlibatan dalam program, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah secara akurat. Guna memperoleh jumlah responden yang representatif, penelitian ini menerapkan rumus Slovin dalam proses penentuan sampel, dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai Error (7%)

$$n = \frac{275}{1 + 275 (0,07)^2}$$

$$n = \frac{275}{2,35}$$

$$n = 117$$

Berdasarkan rumus perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, jumlah sampel dalam penelitian ini telah ditentukan secara pasti. Pedagang yang menjadi target pengisian kuesioner penelitian ini berjumlah 117 responden. Seluruh sampel tersebut dipilih secara cermat dari kelompok pedagang aktif yang sehari-hari berjualan di lingkungan Pasar Rakyat Sekip Ujung.

3.5 Variabel Penelitian

Secara metodologis, variabel penelitian didefinisikan ke dalam bentuk atribut dan nilai yang dapat diukur secara jelas. Atribut dan nilai tersebut nantinya akan dianalisis serta digali informasinya untuk menarik sebuah kesimpulan berdasarkan data di lapangan (Sugiyono, 2016). Berdasarkan batasan teori tersebut, rancangan operasional dalam penelitian ini memisahkan beberapa variabel ke dalam klasifikasi berikut:

X = Program Penggerak Muda Pasar Rakyat

Y = Adaptasi Digital

3.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual diartikan sebagai gambaran teori dari suatu gagasan atau variabel yang dijelaskan secara terarah. Hal ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam menerjemahkan serta mengukur fenomena tersebut saat melakukan pengamatan di lapangan (Ihsan, 2016). Berdasarkan perpaduan dari berbagai teori yang relevan, rumusan definisi konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Program Penggerak Muda Pasar Rakyat (X)

Program Penggerak Muda Pasar Rakyat merupakan sebuah inisiatif strategis yang diorientasikan bagi kelompok akademisi (mahasiswa) untuk mengasistensi pelaku usaha mikro dalam mengeskalasi performa bisnisnya. Stimulus ini menantang mahasiswa untuk mengarsiteki sistem digitalisasi pada sektor pasar konvensional agar bertransformasi menjadi lebih dinamis,

adaptif, dan selaras dengan perkembangan zaman. Dalam ekosistem ini, Penggerak Muda memegang peranan sentral sebagai agen pendamping lapangan bagi para pedagang. Berdasarkan pada pemikiran Suradi (2018), pendamping sosial dikonseptualisasikan sebagai figur yang memenuhi standar kualifikasi khusus serta memiliki kapasitas terukur untuk mengawal proses transformasi sosial. Pendamping mengemban fungsi fungsional sebagai fasilitator yang bertugas menginjeksikan motivasi, menstimulasi kesadaran proaktif masyarakat, serta menjembatani kemudahan aksesibilitas dalam pemanfaatan rupa-rupa pelayanan program.

Di sisi lain, Pasar Rakyat dikategorikan sebagai lokus perniagaan konvensional yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai ruang interaksi dialektis antara penjual dan pembeli dengan komoditas dagang yang sangat bergantung pada fluktuasi permintaan konsumen. Struktur harga yang terbentuk di dalamnya merupakan representasi dari konsensus bersama yang dicapai melalui mekanisme tawar-menawar, di mana pihak pedagang mengajukan nilai nominal sedikit di atas batas margin standar. Selaras dengan pandangan Feriyanto (2006), eksistensi pasar tradisional ini mayoritas diinisiasi oleh artikulasi kebutuhan kolektif masyarakat yang memerlukan ruang fisik untuk mengomersialkan hasil produksi mereka, beriringan dengan kebutuhan konsumen untuk memperoleh rupa-rupa komoditas primer demi menyokong aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Adaptasi Digital (Y)

Secara konseptual, adaptasi direpresentasikan sebagai kapasitas atau proses penyesuaian dinamis suatu entitas dalam merespons fluktuasi lingkungan yang bertransformasi. Menurut perspektif Halia (2021), mekanisme penyesuaian diri terhadap ekosistem baru ini memegang peranan krusial sebagai instrumen pertahanan eksistensi subjek, sekaligus menjamin keberlangsungan interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Dimensi penyesuaian ini beroperasi secara timbal balik; individu dapat memodifikasi karakteristik personalnya agar selaras dengan

tuntutan objektif lingkungan, atau sebaliknya, melakukan rekonstruksi terhadap kondisi lingkungan tersebut agar adaptif dengan orientasi kebutuhan pribadinya (*Kamus Sosiologi Antropologi*, 2001).

Ketika fenomena ini ditarik ke dalam diskursus teknologi, istilah digitalisasi hadir sebagai sebuah proses transisi yang mengonversi muatan data, format informasi, maupun ragam aktivitas operasional dari basis konvensional menuju format digital. Siregar (2019) menguraikan digitalisasi sebagai bentuk restrukturisasi sifat materi, di mana instrumen yang semula berwujud fisik dan analog dialihkan secara total ke dalam ruang virtual-digital. Manifestasi dari pergeseran ini tercermin nyata pada migrasi tata cara pemasaran serta mekanisme perniagaan yang kini diorkestrasikan melalui platform digital. Melalui sintesis kedua domain tersebut, adaptasi digital dapat disimpulkan sebagai sebuah proses penyesuaian perilaku dan sistem operasional subjek dalam menyambut, mengasimilasi, serta mengoperasikan rupa-rupa perubahan aktivitas yang telah terkonversi ke dalam basis digital.

Adaptasi digital dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan umum dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, tetapi juga mencakup beberapa jenis adaptasi yang saling berkaitan. Pertama, adaptasi kognitif, yaitu kemampuan pedagang dalam memahami konsep dan penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS. Kedua, adaptasi perilaku, yakni perubahan pola aktivitas transaksi dari sistem tunai menuju non-tunai yang lebih praktis dan efisien. Ketiga, adaptasi teknologi, yaitu kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital seperti smartphone atau aplikasi pembayaran dalam kegiatan jual beli sehari-hari. Keempat, adaptasi sosial, yaitu penyesuaian dalam pola interaksi antara pedagang, pembeli, serta lingkungan pasar dalam mendukung ekosistem digital. Keempat bentuk adaptasi tersebut menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana proses transformasi digital dapat diterima dan dijalankan oleh pedagang di Pasar Sekip Ujung.

3.7 Definisi Operasional

Dalam ranah riset kuantitatif, definisi operasional dikonseptualisasikan sebagai instrumen pemandu yang memberikan artikulasi praktis bagi peneliti mengenai elemen-elemen taktis. Tujuan formulasi untuk mengonstruksikan alat ukur yang valid dan reliabel, yang selaras dengan hakikat teoretis dari penetapan variabel. Peneliti diwajibkan mengintegrasikan mekanisme operasionalisasi instrumen sebagai basis terhadap variabel penelitian. Khusus pada variabel adaptasi digital, operasionalisasi indikator tidak hanya mengukur dimensi emosional seperti rasa setuju pedagang, melainkan lebih dititikberatkan pada kemampuan dan keterampilan teknis nyata dalam menggunakan QRIS. Di samping itu, hasil yang diperoleh diukur melalui tingkat efisiensi usaha harian yang secara nyata mampu meringankan beban kerja para pedagang di lapangan. Untuk itu, penjabaran detail mengenai operasional dari setiap variabel dalam studi ini dikonstruksikan:

Tabel 3.1 Variabel Operasional

| No. | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|-----|---------------------------------|---|--------------------------------------|--------|
| 1. | Penggerak Muda Pasar Rakyat (X) | Dalam konteks penelitian ini, Penggerak Muda Pasar Rakyat dioperasinalisasikan sebagai manifestasi peran aktif dari agen perubah (individu) yang didelegasikan secara resmi oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Eksistensi aktor ini difokuskan untuk mengawal, menstimulasi, serta menjembatani akseptabilitas para pelaku usaha di pasar konvensional dalam menempuh trajektori transisi digital. Secara spesifik, indikator keberhasilan peran ini diukur melalui intensitas pendampingan dan efektivitas adopsi instrumen pembayaran berbasis QRIS oleh kelompok pedagang lokus Pasar Sekip Ujung, Kota Palembang. | Pendamping Aktivis Fasilitator | Likert |
| 2. | Adaptasi | | Perubahan | Likert |

| No. | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|-----|-------------|--|-------------------|-------|
| | Digital (Y) | Adaptasi digital dioperasionalkan sebagai kapasitas psikologis serta artikulasi respons proaktif dari para pedagang untuk menelaraskan aktivitas perniagaannya dengan pergeseran sistem transaksi, dari pola konvensional menuju ekosistem digital berbasis QRIS. Dimensi pengukuran pada variabel ini dikonstruksikan melalui tiga indikator utama, yang meliputi transformasi perilaku berbisnis, optimalisasi pemanfaatan infrastruktur teknologi modern, serta kecakapan tata kelola informasi (data) dalam lingkup operasional dagang di Pasar Sekip Ujung, Kota Palembang. | Teknologi Data | |

3.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisioner

Aktivitas penghimpunan studi, data primer mengandalkan teknik kuesioner, yakni menyajikan serangkaian pernyataan terstruktur terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2014). Instrumen dalam survei lapangan kepada kelompok pedagang pasar ini mengadopsi model pertanyaan tertutup. Pemilihan format tertutup diorientasikan demi membatasi variasi jawaban responden, sehingga mampu meringankan tabulasi data & eksekusi analisa kuantitatif tahapan berikutnya.

Pengukuran sikap, pandangan, serta persepsi subjektif pelaku pasar mengenai fenomena adaptasi digital ini diarsiteki pendekatan Skala Likert. Melalui instrumentasi ini, variabel-variabel penelitian diejawantahkan ke dalam dimensi dan indikator yang terukur, di mana indikator tersebut ditransformasikan menjadi butir-butir pertanyaan (*item*) yang memuat gradasi respons dari kutub positif ke negatif. Demi memfasilitasi kebutuhan

komputasi analitis secara statistik, kodifikasi atas setiap alternatif preferensi jawaban responden ditransformasikan ke bobot kuantitatif menggunakan sistem konversi skor teoretis yang terstandarisasi sebagai berikut:

- a. Sangat setuju (SS) skor 5
 - b. Setuju (S) skor 4
 - c. Netral (N) skor 3
 - d. Tidak Setuju (TS) skor 2
 - e. Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1
2. Dokumentasi

Selain instrumen angket, peneliti mengintegrasikan metode dokumentasi guna menyuplai kebutuhan data sekunder yang relevan. Teknik ini difungsikan sebagai instrumen pelacak dan penghimpun rupa-rupa arsip tertulis maupun data administratif di lokasi penelitian. Ruang lingkup kompilasi data dokumen ini meliputi catatan formal, laporan monografi, regulasi internal, transkrip, serta data numerik komersial yang dikelola oleh otoritas pengelola Pasar Rakyat Sekip Ujung Palembang. Data-data pendukung tersebut dimanfaatkan untuk mengonfirmasi sekaligus memperkuat potret empiris mengenai rekam jejak pelaksanaan intervensi adaptasi digital di lapangan.

3.9 Skala Pengukuran

Operasionalisasi instrumen bersandar pada penerapan Skala Likert sebagai metrik standardisasi data. Berlandaskan pemikiran Sugiyono (2018), instrumen Skala Likert menakar intensitas variabel sosiologis melalui pendekatan survei, berfokus visualisasi sikap, artikulasi pandangan, serta kecenderungan persepsi dari subjek perseorangan maupun kolektif yang diisolasi sebagai sampel. Struktur angket tertutup yang dirancang peneliti memuat daftar pertanyaan terukur yang didampingi lima gradasi alternatif preferensi respons. Demi mengakomodasi keperluan analisis komputasi kuantitatif, setiap pilihan respons psikologis tersebut dikonversikan ke dalam bobot nilai numerik (skor), yang rincian pemetaannya:

Tabel 3.2 Skala Pengukuran *Likert*

| Kode | Keterangan | Skor |
|------|---------------------|------|
| SS | Sangat Setuju | 5 |
| S | Setuju | 4 |
| N | Netral | 3 |
| TS | Tidak Setuju | 2 |
| STS | Sangat Tidak Setuju | 1 |

3.10 Teknik Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Parameter evaluasi untuk mengukur derajat kesahihan atau ketepatan sebuah instrumen penelitian. Alat ukur dikategorikan bervaliditas tinggi apabila presisi, instrumen dengan validitas rendah mengindikasikan adanya defisit akurasi dalam penjaringan data lapangan. Secara teoretis, taksonomi validitas dikelompokkan menjadi dua pilar utama, yaitu validitas logis yang diarsiteki melalui penalaran konseptual secara saksama, serta validitas empiris yang konstruksinya bersandar pada pembuktian faktual di lapangan.

Jika ditinjau dari mekanika pengujiannya, validitas dibedakan menjadi dimensi eksternal dan internal. Eksperimentasi dalam riset ini menginstitusikan pendekatan validitas internal sebagai standar evaluasi instrumen. Validitas internal mengondisikan bahwa tingkat ketepatan alat ukur tercapai apabila terdapat konsensus dan keselarasan yang konsisten antara butir-butir pernyataan (*item*) secara parsial dengan struktur instrumen secara kumulatif. Melalui pemenuhan kriteria ini, instrumen diharapkan mampu mengonversi fenomena adaptasi digital menjadi data numerik secara akurat tanpa mengalami deviasi dari kondisi riil. Evaluasi derajat validitas instrumen dalam studi kuantitatif dioperasionalkan secara matematis dengan mengadopsi formulasi teknik *Korelasi Product Moment*. Prosedur kalkulasi menguji keabsahan pernyataan tersebut, dijabarkan melalui

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

:

Keterangan:

r : koefisien korelasi Pearson

N : banyak pasangan X dan Y

$\sum XY$: jumlah hasil kali X dan Y

$\sum X$: jumlah X

$\sum Y$: jumlah Y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat Y

Peneliti menerapkan uji berbasis *item-total correlation* untuk memverifikasi reliabilitas internal instrumen, yaitu dengan cara menghitung keeratan hubungan antara skor indikator spesifik terhadap skor total keseluruhan. Hasil komputasi statistik tersebut selanjutnya dikonfirmasi dengan merujuk pada nilai tabel r Pearson menggunakan standar signifikansi 5%. Kriteria pengujian menetapkan bahwa instrumen dinilai valid jika koefisien korelasi empirisnya melampaui nilai batas kritis pada tabel. Apabila yang terjadi adalah kondisi sebaliknya, di mana nilai korelasi hitung lebih rendah daripada parameter tabel, maka pernyataan tidak valid. Adapun rincian data hasil pengujian validitas dirangkum pada paparan:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

| Variabel | Penyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|-----------|----------|---------|------------|
| Program Penggerak Muda Pasar Rakyat (X) | Soal 1 | 0,844 | 0.180 | Valid |
| | Soal 2 | 0,840 | | Valid |
| | Soal 3 | 0,850 | | Valid |
| | Soal 4 | 0,862 | | Valid |
| | Soal 5 | 0,798 | | Valid |
| | Soal 6 | 0,823 | | Valid |
| | Soal 7 | 0,862 | | Valid |
| | Soal 8 | 0,857 | | Valid |
| | Soal 9 | 0,882 | | Valid |

| Variabel | Penyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|----------------------|-----------|----------|---------|------------|
| | Soal 10 | 0,885 | | Valid |
| | Soal 11 | 0,864 | | Valid |
| | Soal 12 | 0,849 | | Valid |
| | Soal 13 | 0,842 | | Valid |
| | Soal 14 | 0,856 | | Valid |
| Adaptasi Digital (Y) | Soal 1 | 0,747, | 0.180 | Valid |
| | Soal 2 | 0,779 | | Valid |
| | Soal 3 | 0,756 | | Valid |
| | Soal 4 | 0,763 | | Valid |
| | Soal 5 | 0,810 | | Valid |
| | Soal 6 | 0,689 | | Valid |
| | Soal 7 | 0,738 | | Valid |
| | Soal 8 | 0,800 | | Valid |
| | Soal 9 | 0,783 | | Valid |
| | Soal 10 | 0,783 | | Valid |
| | Soal 11 | 0,743 | | Valid |
| | Soal 12 | 0,818 | | Valid |
| | Soal 13 | 0,825 | | Valid |
| | Soal 14 | 0,763 | | Valid |
| | Soal 15 | 0,751 | | Valid |
| | Soal 16 | 0,786 | | Valid |

2. Uji Reabilitas

Tahapan uji coba instrumen dieksekusi guna memastikan bahwa aparatus pengambilan data yang dirancang memiliki kualitas dan kualifikasi yang prima, salah satunya melalui estimasi indeks reliabilitas atau keterandalan. Secara konseptual, reliabilitas bertindak sebagai parameter untuk menakar derajat konsistensi (*consistency*), stabilitas (*stability*), serta keterpercayaan (*dependability*) dari alat ukur yang dioperasionalkan (Usman, 2000). Sebuah instrumen dinilai reliabel dan dapat dipercaya apabila menunjukkan sifat laten yang stabil serta memiliki akurasi prediksi yang konsisten. Karakteristik ini mengindikasikan bahwa instrumen tersebut mampu memproduksi output data yang ajeg dan seragam, meskipun diujikan secara berulang kali dalam linimasa yang berbeda maupun oleh peneliti yang berbeda.

Eksperimentasi dan komputasi pengujian keandalan instrumen dioperasionalkan terkomputerisasi, mengintegrasikan SPSS 22. Matriks penarikan kesimpulan atas stabilitas alat ukur didasarkan hasil estimasi indeks koefisien *Cronbach's Alpha*. Untaian pernyataan dalam kuesioner disimpulkan bertingkat konsistensi teoretis yang reliabel secara kolektif apabila perolehan nilai koefisiennya di atas ambang batas kritis sebesar $\alpha > 0,60$.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | <i>Alpha Cronbach's</i> |
|---|--------------------------------|
| Program Penggerak Muda Pasar Rakyat (X) | 0,973 |
| Adaptasi Digital (Y) | 0,958 |

3.11 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan doktrin metodologi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020), tahapan analisis data diinstitusikan sebagai fase krusial yang dieksekusi pasca-seluruh instrumen data dari responden maupun sumber dokumenter lainnya rampung dihimpun secara kolektif di lapangan. Orientasi dari proses operasional ini mencakup aktivitas kategorisasi data bersandarkan pada kluster variabel dan tipologi karakteristik responden, visualisasi data yang selaras dengan taksonomi variabel amatan, serta penyelenggaraan kalkulasi statistik guna mengekstraksi jawaban atas rumusan masalah sekaligus melakukan verifikasi terhadap hipotesis yang telah diartulasikan sebelumnya. Adapun serangkaian teknik analisis, dijabarkan:

1. Statistik Deskriptif

Dioperasionalkan sebagai sebuah metode analitis yang bertujuan untuk memetakan, menguraikan, dan menyajikan karakteristik data lapangan secara faktual tanpa disertai tendensi untuk melakukan inferensi atau penarikan konklusi secara makro (generalisasi). Selaras dengan penafsiran tersebut, Paramita et al. (2021) menegaskan bahwa instrumen statistik deskriptif

difungsikan untuk mengeksplorasi serta mengartikulasikan data yang terhimpun dalam suatu riset melalui penyajian profil informatif dari seluruh variabel amatan. Seluruh kalkulasi dalam metode ini dikonstruksikan secara spesifik guna memenuhi kebutuhan analitis peneliti, dengan orientasi utama untuk menyuplai deskripsi empiris serta gambaran umum yang komprehensif mengenai distribusi data yang telah dikompilasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Tahapan krusial analisis regresi linier, yang diorientasikan memverifikasi model estimasi telah memenuhi rupa-rupa prasyarat statistik dan pemenuhan aksioma ekonometrika. Langkah ini menjadi instrumen penjamin agar koefisien yang dihasilkan bersifat valid, serta berinterpretasi tinggi. Dalam rancangan operasional penelitian ini, serangkaian uji asumsi klasik wajib dieksekusi secara mendahului sebelum masuk ke tahapan pengujian hipotesis. Prosedur ini diinstitusikan guna memitigasi adanya gejala bias atau deviasi data, yang berpotensi mendegradasi akurasi serta reliabilitas output analisis akhir.

a. Uji Normalitas

Bersandarkan pada argumentasi Sahir (2021), implementasi uji normalitas ditujukan untuk memverifikasi apakah komponen residual atau galat yang diproduksi oleh model regresi berpola distribusi normal / sebaliknya. Pemenuhan asumsi kelayakan ini menjadi prasyarat mutlak dalam pemodelan regresi linier klasik, mengingat karakteristik distribusi residual tersebut memegang peranan penentu terhadap validitas inferensi uji statistik yang dioperasionalkan. Eksperimentasi pengujian dalam studi ini mengadopsi pendekatan non-parametrik lewat estimasi *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Secara mekanis, teknik ini difungsikan untuk mengomparasikan kerangka distribusi data empiris dengan fungsi distribusi teoretis yang normal, sehingga tingkat kepatuhan data terhadap asumsi normalitas dapat diukur secara presisi. Adapun parameter yang mendasari dalam pengujian ini:

- 1) Data berdistribusi normal, signifikansi / probabilitas $> 0,05 / > 5\%$
- 2) Data berdistribusi tidak normal, signifikansi / probabilitas $< 0,05 / < 5\%$

b. Uji Multikolinearitas

Mengacu pada formulasi Sahir (2021), implementasi uji multikolinearitas diselenggarakan untuk mengidentifikasi sekaligus menguji ada tidaknya gejala korelasi linear sempurna antar variabel bebas. Salah satu apparatus statistik yang diintegrasikan secara luas oleh peneliti sebagai instrumen pelacak anomali ini adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam operasionalisasinya, terdapat batasan parameter serta metrik khusus yang dijadikan sebagai standar acuan universal untuk menguji ambang batas (*cut-off*) pengkondisian nilai VIF tersebut. Kriteria pembatasan nilai guna mendeteksi gejala multikolinearitas ini dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF < 10,00$, tidak multikolinearitas.
- 2) Jika $VIF > 10,00$, multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Mengacu pada premis teoritis Sahir (2021), implementasi ditujukan untuk mendeteksi ketidaksamaan varians nilai residual (galat) di sepanjang spektrum baris pengamatan. Apabila varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya menunjukkan karakter yang konstan, maka fenomena tersebut dikategorikan sebagai kondisi homoskedastisitas. Eksperimentasi dalam riset ini mengandalkan mekanisme Uji Glejser sebagai apparatus pelacak penyimpangan tersebut. Secara mekanis, Uji Glejser dirancang untuk mengevaluasi stabilitas sebaran varians residual dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Konstruksi pemodelan regresi yang kredibel dan sehat disyaratkan secara mutlak untuk terbebas dari indikasi heteroskedastisitas. Adapun acuan parameter yang memandu mekanisme, dijabarkan:

- 1) Jika signifikansi $> \alpha = 0,05$, tidak heteroskedastisitas
- 2) Jika signifikansi $< \alpha = 0,05$, terjadi heteroskedastisitas

3.12 Analisis Regresi Linear Sederhana

Pendekatan analisis dioperasionalkan sebagai aparatus statistik untuk mengonfirmasi magnitudo kausalitas. Konteks operasional studi, metode regresi tersebut diaplikasikan secara spesifik guna menguji serta membuktikan signifikansi dampak intervensi Program Penggerak Muda Pasar Rakyat (X) selaku stimulus terhadap akselerasi Adaptasi Digital berbasis QRIS pada kelompok pedagang (Y). Secara matematis, pemodelan interaksi linear antara kedua variabel tersebut dijelaskan ke dalam bentuk formulasi:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Adaptasi Digital (QRIS)

X = Program Penggerak Muda Pasar Rakyat

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Prosedur estimasi regresi linear diolah komputerisasi, mengintegrasikan SPSS. Secara substansial, nilai konstanta (a) merepresentasikan estimasi besaran capaian adaptasi digital para pedagang pada kondisi teoretis, yaitu ketika variabel Program Penggerak Muda Pasar Rakyat berada pada posisi nihil atau bernilai nol. Sementara itu, parameter koefisien regresi (b) mengukur magnitudo fluktuasi skor adaptasi digital sebagai implikasi langsung dari setiap eksalasi satu satuan pada variabel Program Penggerak Muda Pasar Rakyat. Interaksi searah ditunjukkan apabila nilai koefisien regresi tersebut bertanda positif, yang mengindikasikan bahwa penguatan intensitas Program Penggerak Muda Pasar Rakyat berbanding lurus dengan peningkatan akselerasi adaptasi digital berbasis QRIS di kalangan pelaku pasar.

3.13 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis diselenggarakan sebagai prosedur pembuktian empiris untuk memverifikasi validitas atas anggapan atau dugaan sementara yang telah diartulasikan di awal studi mengenai dampak kausalitas Program Penggerak Muda Pasar Rakyat terhadap tingkat Adaptasi Digital (QRIS) di lingkungan Pasar Sekip

Ujung. Melalui apparatus inferensi ini, peneliti dapat menarik konklusi ilmiah mengenai apakah interaksi yang terekstraksi dari hasil pengolahan data memiliki signifikansi secara statistik atau hanya bersifat kebetulan semata. Guna menguji hipotesis operasional dalam kerangka regresi linear sederhana ini, alur pengujian diinstitusikan melalui tahapan-tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Uji t (Parsial)

Merujuk pemikiran Ghozali (2021), Uji t diorientasikan untuk menakar kedalaman kontribusi spesifik dari variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara mandiri. Eksperimentasi empiris ini dijalankan dengan menelaah matriks koefisien, khususnya pada kolom yang menyajikan nilai estimasi parameter regresi untuk tiap variabel amatan. Pada prinsipnya, esensi dari diselenggarakannya Uji t adalah untuk mengevaluasi derajat signifikansi dari setiap koefisien regresi yang dihasilkan oleh model. Adapun parameter baku yang dijadikan landasan untuk melegitimasi penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dirumuskan:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak, H_a diterima signifikan $< 0,05$
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima, H_a ditolak signifikan $> 0,05$

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Berlandaskan teori Ghozali (2021), implementasi diselenggarakan sebagai evaluasi derajat kapabilitas model regresi dalam memperhitungkan variabilitas. Perolehan skor koefisien determinasi pada kategori rendah mengindikasikan kapasitas variabel independen terbatas, mendeskripsikan dinamika perubahan terikat. Apabila R^2 mendekati angka 1, memberi sinyal variasi independen yang diisolasi mampu menyuplai pemenuhan informasi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Pasar Sekip Ujung

Secara geografis dan administratif, Pasar Sekip Ujung adalah infrastruktur yang beroperasi di wilayah Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Eksistensi pasar ini memegang peranan krusial sebagai episentrum aktivitas perniagaan domestik yang menyuplai komoditas logistik pokok harian bagi komunitas masyarakat lokal. Kehadiran ruang niaga konvensional seperti Pasar Sekip Ujung memiliki signifikansi strategis dalam menggerakkan roda perekonomian akar rumput, khususnya kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjadikan sektor perdagangan tradisional ini sebagai pilar utama mata pencaharian mereka.

Dalam lanskap perdagangan daerah, Pasar Sekip Ujung diidentifikasi sebagai pusat perbelanjaan yang memiliki tingkat kunjungan konsumen cukup tinggi berkat penawaran harga komoditas rumah tangga yang relatif kompetitif. Struktur komoditas yang diperjualbelikan di koridor pasar ini sangat heterogen, mencakup sektor pangan segar seperti hortikultura (sayur dan buah), produk perikanan, daging, hingga komoditas pangan strategis seperti beras, minyak goreng, serta rupa-rupa perlengkapan domestik lainnya. Tingginya keberagaman komoditas ini menjadi ruang kerja nyata bagi 5 orang pendamping PMPR, terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki, yang ditugaskan untuk melakukan pendekatan serta edukasi digitalisasi QRIS secara personal kepada masing-masing karakteristik pedagang. Diversifikasi produk yang variatif inilah yang memosisikan pasar tersebut sebagai destinasi primer bagi masyarakat dalam menggenapi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai representasi dari pasar konvensional, sirkulasi aktivitas komersial di Pasar Sekip Ujung berlangsung secara kontinu setiap hari, dengan eskalasi kepadatan transaksi jual-beli yang mencapai puncaknya pada linimasa pagi hingga siang hari. Tipologi pelaku usaha yang beroperasi di kawasan ini terbagi ke dalam beberapa kluster, meliputi pedagang unit kios permanen, pedagang lapak los,

hingga kelompok pedagang kaki lima (PKL) yang menempati zona eksternal pasar. Pola interaksi ekonomi antara penjual dan pembeli di lokus ini masih melestarikan karakteristik kultural pasar tradisional, di mana mekanisme tawar-menawar harga dipertahankan sebagai bagian dari pranata sosial ekonomi masyarakat setempat.

Menyikapi arus perkembangan teknologi dan perubahan kebiasaan belanja masyarakat, pasar tradisional ini perlahan mulai memasuki fase peralihan menuju sistem perdagangan yang lebih modern, salah satunya melalui penerapan pembayaran nontunai berbasis QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Percepatan digitalisasi pasar rakyat melalui standarisasi kode QR ini dirancang sebagai langkah strategis untuk mempermudah perputaran uang, menekan risiko peredaran uang palsu, serta memberikan pilihan transaksi yang cepat dan praktis bagi konsumen. Dalam kerangka berpikir tersebut, Pasar Sekip Ujung dipilih sebagai salah satu lokasi percontohan program teknologi finansial dari Bank Indonesia untuk mendukung percepatan transformasi ekosistem ekonomi digital di sektor ritel tradisional.

4.2 Jumlah Pedagang dan Jenis Dagangan di Pasar Sekip Ujung

Jumlah pelaku usaha yang aktif berjualan merupakan salah satu tolok ukur penting yang menggambarkan ramainya dinamika aktivitas ekonomi di lingkungan Pasar Sekip Ujung, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Di era modern ini, geliat ekonomi tersebut tidak hanya terlihat dari volume transaksi fisik, melainkan juga dari tingkat penggunaan teknologi finansial seperti QRIS yang mulai mengubah cara pembayaran di pasar rakyat. Keberadaan para pedagang di pasar ini memegang peran strategis, baik sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai motor penggerak perekonomian lokal yang kini bergerak ke arah ekosistem digital. Aktivitas perdagangan di pasar ini membentuk sebuah lingkungan sosial yang melibatkan berbagai jenis pelaku usaha dengan barang dagangan yang beragam, di mana mereka secara bertahap mulai memanfaatkan pembayaran nontunai demi menciptakan transaksi yang lebih bersih, cepat, dan tercatat dengan baik.

Berdasarkan dokumentasi administratif yang dirilis oleh otoritas pengelola pasar, agregat pedagang aktif yang menjalankan kegiatan komersial di Pasar Sekip Ujung tercatat sebanyak 275 orang. Guna mendukung program digitalisasi pasar tradisional yang dicanangkan pemerintah dan Bank Indonesia, sebagian dari populasi pedagang tersebut kini telah memfasilitasi lapaknya dengan kode QRIS unik. Dalam aspek tata ruang operasionalnya, terdapat perbedaan karakteristik fisik dan jumlah yang cukup signifikan antara unit kios permanen yang cenderung terbatas dan dihuni pedagang komoditas besar, dibandingkan dengan jumlah lapak los terbuka yang mendominasi sebagian besar area tengah pasar untuk pedagang pangan basah. Distribusi pelaku usaha yang mencakup unit kios permanen, lapak los, hingga area pelataran terbuka tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang tersendiri dalam pemerataan edukasi literasi keuangan digital. Keberagaman profil dan kesiapan digital para pelaku usaha ini secara linear mencerminkan variasi kluster dagangan yang tersedia, sekaligus menunjukkan kesiapan pasar dalam memberikan opsi pembayaran yang lebih fleksibel dan modern bagi konsumen.

Jenis barang dagangan yang diperdagangkan di Pasar Sekip Ujung menunjukkan tingkat keragaman yang cukup tinggi, mulai dari bahan pangan segar hingga produk kebutuhan rumah tangga. Karakteristik produk yang beragam ini turut memengaruhi kecenderungan penggunaan QRIS; sektor dengan perputaran uang yang cepat dan nominal bervariasi seperti sembako serta pakaian jadi terbukti lebih mudah beradaptasi dibandingkan sektor bahan pangan basah. Barang-barang yang dijual oleh para pedagang di pasar ini meliputi produk hortikultura (buah-buahan dan sayur-mayur), sumber protein (ikan, daging, dan ayam), kelapa, pakaian jadi, bumbu tradisional, hingga kebutuhan pokok (sembako). Penerapan QRIS pada berbagai jenis dagangan yang lengkap ini menegaskan keberadaan pasar rakyat yang tidak hanya kokoh sebagai pusat pemenuhan kebutuhan utama masyarakat, tetapi juga tanggap terhadap modernisasi sistem pembayaran nontunai.

Untuk memberikan gambaran data yang jelas mengenai peta demografi pelaku usaha beserta kesiapan digitalisasi di setiap sektornya, rincian jumlah pedagang yang dikelompokkan berdasarkan jenis barang dagangan di Pasar Sekip

Ujung disajikan pada Tabel 4.1. Pemetaan ini sekaligus dapat menjadi acuan untuk melihat sejauh mana pemanfaatan QRIS telah menjangkau setiap kelompok pedagang serta potensi pengembangannya di masa depan.

Tabel 4.1 Jumlah Pedagang dan Jenis Dagangan di Pasar Sekip Ujung 2025

| No | Jenis Dagangan | Jumlah Pedagang |
|----------------|----------------|-----------------|
| 1 | Buah-buahan | 32 |
| 2 | Ikan/Daging | 48 |
| 3 | Kelapa | 21 |
| 4 | Pakaian Jadi | 28 |
| 5 | Rempah-rempah | 33 |
| 6 | Sayuran | 58 |
| 7 | Sembako | 38 |
| 8 | Unggas | 17 |
| Total Pedagang | | 275 |

Sumber: Data Pengelola Pasar Sekip Ujung, Tahun 2025

Data pada Tabel 4.1 memperlihatkan bagaimana 275 pedagang di Pasar Sekip Ujung tersebar ke dalam berbagai jenis jualan dengan tingkat penggunaan QRIS yang berbeda-beda. Kelompok terbesar diisi oleh pedagang sayuran (58 orang), diikuti pedagang ikan dan daging (48 orang), serta pedagang sembako (38 orang). Keberagaman jenis jualan ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka menerima teknologi baru. Pedagang sembako dan pakaian biasanya lebih cepat memakai QRIS karena nilai belanja pembelinya relatif besar. Sebaliknya, pedagang komoditas basah seperti ikan dan sayuran sering kali kesulitan. Mereka harus menjaga tangan tetap bersih saat menyentuh ponsel di sela-sela melayani pembeli, ditambah lagi ritme transaksi harian mereka sangat cepat. Di sinilah peran penting Penggerak Muda Pasar Rakyat. Mereka hadir sebagai pendamping yang langsung datang ke lapak untuk memberikan edukasi dan bantuan personal, sehingga perlahan seluruh pedagang pasar bisa nyaman beralih ke pembayaran nontunai.

4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Pasar Sekip Ujung

Ketersediaan elemen sarana dan prasarana diposisikan sebagai determinan krusial yang mengondisikan stabilitas dan kelancaran sirkulasi perdagangan di Pasar Sekip Ujung. Eksistensi pemenuhan fasilitas publik yang representatif

mampu menginjeksikan rasa aman sekaligus kenyamanan, baik bagi kelompok produsen (pedagang) maupun basis konsumen (pengunjung), sehingga fungsi transaksi ekonomi dapat tereskalasi secara berkelanjutan. Konsekuensinya, parameter keandalan infrastruktur fisik pasar dituntut untuk senantiasa mendapat atensi khusus dalam tata kelola operasional pasar rakyat.

Beberapa unit sarana primer yang mengonstruksikan arsitektur niaga di Pasar Sekip Ujung meliputi fasilitas kios dan lapak los, yang difungsikan oleh para pelaku ekonomi untuk mendistribusikan komoditas dagangan mereka. Sarana kios umumnya diutilisasi oleh kelompok pedagang dengan sifat operasional bisnis yang permanen dan menetap, sedangkan unit los dialokasikan bagi para pelaku usaha sektor pangan segar berdaya simpan rendah, seperti hortikultura, perikanan, serta produk daging. Integrasi fungsional antara kios dan los ini bertindak sebagai tulang punggung fasilitas utama yang menggerakkan totalitas sirkulasi dagang di dalam area pasar.

Kondisi sarana dan prasarana di Pasar Sekip Ujung saat ini didukung berbagai fasilitas umum untuk kelancaran aktivitas perdagangan sehari-hari. Fasilitas fisik tersebut di antaranya mencakup area parkir untuk kendaraan konsumen, sarana sanitasi berupa toilet umum, hingga tempat pembuangan sampah demi menjaga kebersihan lingkungan pasar. Selain itu, sistem saluran air juga telah dibangun di kawasan ini untuk memperlancar pembuangan air, sekaligus sebagai langkah pencegahan guna menghindari risiko genangan air yang dapat mengganggu kenyamanan berbelanja, terutama saat memasuki musim hujan.

Keberadaan fasilitas pendukung tersebut ditunjang pula oleh akses jalan menuju Pasar Sekip Ujung yang memudahkan mobilitas masyarakat. Posisi pasar ini berada di lokasi yang strategis serta menyatu dekat dengan jaringan jalan di kawasan permukiman padat penduduk. Kondisi ruang dan prasarana transportasi yang memadai ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menjangkau pasar, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Kendati memiliki akses yang mudah, selaras dengan karakteristik umum pasar tradisional di Indonesia, sarana dan prasarana fisik di Pasar Sekip Ujung masih dihadapkan pada berbagai tantangan terkait kualitas pengelolaan dan

pemeliharaan jangka panjang. Sebagian fasilitas umum pasar saat ini dinilai mengalami penurunan fungsi, sehingga memerlukan tindakan perbaikan serta peningkatan kualitas secara berkala demi menjamin kenyamanan yang lebih baik bagi pedagang dan pembeli. Oleh sebab itu, efektivitas pengelolaan sarana pasar yang mengutamakan kenyamanan serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah memegang peran penting untuk membenahi kualitas fisik pasar agar aktivitas perdagangan dapat berjalan dengan nyaman dan maksimal.

4.4 Implementasi QRIS di Pasar Sekip Ujung

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, akselerasi yang diorkestrasi oleh otoritas moneter beserta rupa-rupa lembaga terafiliasi secara konsisten mengarah pada stimulasi digitalisasi instrumen transaksi di sektor pasar tradisional, termasuk pada implementasi QRIS di Pasar Sekip Ujung. Langkah strategis dari kebijakan tersebut diterapkan untuk mengubah cara bertransaksi tradisional para pedagang menuju model pembayaran digital yang lebih aman dan efisien. Sistem ini hadir untuk memenuhi standar pembayaran berbasis kode QR yang digagas oleh Bank Indonesia demi mempermudah serta mengurangi kendala dalam perputaran uang nontunai di berbagai sektor dagangan di Pasar Sekip Ujung. Melalui langkah ini, penggunaan QRIS di tingkat pedagang pasar rakyat diharapkan dapat berjalan secara luas guna memperkuat fondasi ekosistem ekonomi digital nasional yang berkelanjutan.

Transmisi adopsi QRIS kini mulai diintegrasikan pada ekosistem Pasar Sekip Ujung sebagai bagian dari intervensi struktural guna memodernisasi tata kelola pasar rakyat. Melalui implementasi kanal QRIS, kelompok pelaku usaha dikondisikan untuk dapat memproses penerimaan dana dari konsumen secara nontunai (*cashless*) lintas platform, memanfaatkan rupa-rupa dompet digital (*e-wallet*) maupun aplikasi perbankan yang tertanam di dalam ponsel pintar. Dari sisi konsumen, mekanisme penyelesaian transaksi dipermudah secara radikal, di mana pengguna hanya diwajibkan melakukan pemindaian (*scanning*) pada kode matriks dua dimensi yang telah disediakan oleh masing-masing pedagang.

Utilisasi QRIS menyuplai rupa-rupa keunggulan komparatif yang signifikan bagi kedua belah pihak yang bertransaksi. Bagi entitas pedagang, teknologi ini memangkas ongkos operasional harian karena mengeliminasi urgensi penyediaan uang pecahan kecil (kembalian) sekaligus mereduksi potensi kerugian akibat risiko kehilangan atau peredaran uang palsu. Di samping itu, ekosistem pembayaran nontunai ini secara otomatis mendokumentasikan arus kas masuk secara sistematis dan tertata. Sementara itu, bagi basis konsumen, QRIS menawarkan reliabilitas dan utilitas tinggi berupa efisiensi waktu, fleksibilitas metode bayar, serta jaminan proteksi keamanan transaksi yang prima.

Kendati menawarkan utilitas yang masif, implementasi QRIS pada lokus Pasar Sekip Ujung faktanya masih diperhadapkan pada spektrum hambatan struktural. Salah satu determinan kendala utama berakar dari asimetri pemahaman serta polarisasi tingkat literasi digital di kalangan pedagang tradisional yang sangat timpang. Sebagian kelompok pelaku usaha mapan masih memiliki kelekatan kultural yang kuat terhadap instrumen tunai (*cash-mindset*), sehingga memicu resistensi dan memerlukan fase adaptasi psikologis yang cukup panjang untuk beralih ke model digital. Lebih jauh lagi, keterbatasan kepemilikan gawai penunjang serta fluktuasi stabilitas konektivitas jaringan internet di area pasar tradisional turut memperpanjang daftar kendala operasional lapangan.

Berdasarkan tantangan tersebut, pelaksanaan program edukasi, sosialisasi terpadu, serta pendampingan teknis secara berkala menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman para pedagang mengenai manfaat QRIS. Di lapangan, langkah nyata ini dijalankan oleh lima orang pendamping PMPR yang hadir langsung menemani para pedagang di Pasar Sekip Ujung. Tim yang beranggotakan dua perempuan dan tiga laki-laki ini berbagi peran secara fleksibel untuk memastikan seluruh pedagang mendapatkan edukasi yang merata. Melalui pendekatan yang intensif ini, jumlah pedagang yang beralih ke sistem pembayaran digital diharapkan dapat terus bertambah. Pada akhirnya, langkah strategis ini tidak hanya mempercepat peralihan ke era digital di pasar rakyat, tetapi juga membantu kelancaran perputaran modal usaha dalam ekosistem tradisional mereka.

Berdasarkan implementasi QRIS yang telah berlangsung di Pasar Sekip Ujung, terlihat bahwa proses digitalisasi tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi pembayaran semata, tetapi juga mendorong terjadinya proses adaptasi di kalangan pedagang. Adaptasi tersebut muncul sebagai respons terhadap perubahan sistem transaksi dari metode konvensional menuju sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya pedagang untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta tuntutan transaksi yang semakin modern.

Jenis adaptasi yang tampak dalam penerapan QRIS di Pasar Sekip Ujung meliputi adaptasi perilaku, adaptasi teknologi, adaptasi kognitif atau psikologis, serta adaptasi sosial. Keempat bentuk adaptasi tersebut tercermin dalam proses penyesuaian yang dilakukan pedagang selama penerapan QRIS dan pendampingan oleh Program Penggerak Muda Pasar Rakyat. Adaptasi perilaku terlihat dari perubahan pola transaksi dan cara melayani konsumen yang menggunakan pembayaran digital. Adaptasi teknologi ditunjukkan melalui kemampuan pedagang dalam memahami dan mengoperasikan aplikasi pembayaran berbasis QRIS. Adaptasi kognitif atau psikologis terlihat dari meningkatnya penerimaan, rasa percaya, dan kesiapan pedagang terhadap penggunaan sistem pembayaran digital. Sementara itu, adaptasi sosial tampak dari perubahan pola interaksi ekonomi antara pedagang, konsumen, pengelola pasar, dan pendamping Program Penggerak Muda Pasar Rakyat dalam mendukung ekosistem transaksi non-tunai di lingkungan pasar. Keberadaan berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi digital di Pasar Sekip Ujung tidak hanya menyentuh aspek teknologi, tetapi juga memengaruhi perilaku dan hubungan sosial para pelaku pasar.

VI. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Penggerak Muda Pasar Rakyat berpengaruh signifikan terhadap adaptasi digital (QRIS) pedagang Pasar Sekip Ujung Kota Palembang, yang dibuktikan melalui hasil uji t dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 20,298, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,782, yang berarti 78,2% adaptasi digital (QRIS) pedagang dipengaruhi oleh Program Penggerak Muda Pasar Rakyat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, sehingga program tersebut memiliki peran yang kuat dalam mendorong adopsi sistem pembayaran digital di pasar rakyat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

6.2.1 Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat terus melanjutkan serta memperkuat pelaksanaan Program Penggerak Muda Pasar Rakyat sebagai upaya mendorong digitalisasi pasar rakyat. Langkah keberlanjutan ini bertumpu pada kenyataan di lapangan bahwa tingkat adaptasi digital di kalangan pedagang sebenarnya sudah tergolong sangat baik. Namun, efektivitas ekosistem nontunai ini nyatanya masih terhambat oleh rendahnya kesadaran serta inisiatif dari sisi pembeli untuk bertransaksi menggunakan QRIS. Oleh karena itu, instansi terkait disarankan untuk merancang kembali program serupa PMPR di masa depan dengan memperluas sasaran edukasi agar dapat menyentuh langsung kelompok konsumen dan masyarakat luas. Selain itu, diperlukan peningkatan kualitas pendampingan dan

perluasan jangkauan program agar semakin banyak pedagang pasar yang mampu beradaptasi dengan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS.

6.2.2 Bagi Pengelola Pasar

Pengelola pasar disarankan untuk mendukung penuh implementasi sistem pembayaran digital melalui penyediaan berbagai fasilitas infrastruktur penunjang yang memadai. Di samping itu, pihak manajemen juga perlu mengagendakan kegiatan sosialisasi secara berkala dan terpadu langsung kepada para pedagang. Ragam bentuk dukungan dari pengelola pasar ini diharapkan mampu menciptakan iklim lingkungan yang kondusif bagi pedagang dalam mengadopsi sekaligus memanfaatkan teknologi transaksi nontunai secara optimal.

6.2.3 Bagi Pedagang Pasar

Pedagang pasar diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dan kemauan dalam menggunakan teknologi digital, khususnya QRIS, sebagai alat transaksi harian. Dengan memanfaatkan sistem pembayaran digital tersebut, pedagang akan mampu memberikan stimulasi berupa kemudahan dan fleksibilitas transaksi bagi konsumen. Langkah ini pada akhirnya secara linear dapat mendongkrak efisiensi operasional sekaligus meningkatkan daya saing usaha mereka di tengah gempuran pasar modern.

6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi adaptasi digital pedagang pasar rakyat. Selain itu, perlu dilakukan perluasan terhadap objek, ruang lingkup, serta lokasi penelitian agar mencakup karakteristik wilayah yang lebih makro. Terakhir, penggunaan pendekatan metode penelitian yang lebih beragam sangat direkomendasikan guna memperoleh hasil analisis yang jauh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, A. 2014. *Peran guru dalam menegakkan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kartasura tahun pelajaran 2013/2014* (Skripsi S-1). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ananda, R. 2024. "Diffusion of Digital Payment Innovation in Traditional Markets: Social Perspectives on Adoption Behavior." *Journal of Innovation and Society*, 6(1), 44–59.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Atmoko, P. W. 2015. *Digitalisasi dan Alih Media*. Universitas Bramelati.
- Barnes, J. G. 2003. *Secret of Customer Relationship Management*. Erlangga.
- Belshaw, C. S. 1981. *Tukar-menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Gramedia.
- Bennett, J. W. 1976. "Anticipation, Adaptation, and the Concept of Culture in Anthropology." *Science*, 192(4242), 847–853.
- Darwin, C. 2007. *The Origin of Species* (Tim Pusat Penerjemah, Trans.). Yayasan Obor Indonesia.
- Dewi, A. G., et al. 2022. "Adaptasi Perilaku Konsumen atas Digitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar." 9(2), 5.
- Febrinda, R. R., & Ningsih, R. 2022. "Kesiapan Digitalisasi Sistem Pembayaran Non Tunai di Pasar Rakyat." 13(2), 15.
- Feriyanto, N. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Indah.
- Firmansyah, A. 2024. "Work Adaptation and Digital Payment Systems in Informal Sectors: A Sociological Analysis of Behavioral Change." *Journal of Contemporary Social Research*, 9(1), 88–102.
- Halia, N. 2021. *Adaptasi Sosial Pedagang Konvensional terhadap Perkembangan Online Shop* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hidayat, R. 2024. "Digital Transformation and Efficiency in Informal Economic Sectors: Evidence from Traditional Markets." *Journal of Development and Social Change*, 8(1), 55–70.

- Hidayat, R., & Lestari, N. 2020. "Dinamika Perubahan Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Sektor Informal." *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 15(1), 33–47.
- Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 112.
- Indonesia. 2021. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 29.
- Kamus Sosiologi Antropologi*. 2001. Penerbit Indah Surabaya. *Keputusan Kepala Badan Standardisasi Nasional Nomor 61/KEP/BSN/3/2021 tentang Penetapan Standar Nasional Indonesia 8152:2021 Pasar Rakyat sebagai revisi dari Standar Nasional Indonesia 8152:2015 Pasar Rakyat*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Jilid 1). Erlangga.
- Kurniawan, D. 2023. "Digital Adoption and Entrepreneurial Orientation in Micro Businesses: Evidence from Traditional Market Sectors." *Journal of Economic Behavior and Society*, 5(2), 60–74.
- Kusuma, R., & Ardiansyah, F. 2022. "Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas." *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan*, 14(1), 59–72.
- Lestari, D. 2023. "Digitalization and Administrative Order in Traditional Markets: Social Perspectives on Informal Economy Transformation." *Journal of Social and Economic Studies*, 7(2), 101–115.
- Lestari, N., & Prabowo, H. 2022. "Pendampingan dan Bimbingan dalam Peningkatan Kapasitas Masyarakat pada Era Digital." *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 14(1), 61–74.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. 2022. "Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65122>
- Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 45.

- Prasetyo, A., & Nugroho, R. 2022. "Efektivitas Pendampingan Berbasis Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Sosial." *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 17(1), 45–58.
- Prasetyo, B. 2025. "Implementation Adaptation to Digital Payment Systems in Traditional Markets: A Study of Behavioral Change among Small Traders." *Journal of Economic Sociology and Development*, 6(1), 73–88.
- Pratama, R., Lestari, S., & Wulandari, D. 2024. "Technological Awareness and Adaptation in Informal Economic Sectors." *Journal of Digital Transformation and Society*, 5(2), 70–85.
- Putra, E. 2025. "Perceived Ease of Use in Digital Payment Systems among Informal Workers." *Journal of Digital Society and Economy*, 4(1), 33–47.
- Putri, A., & Ramadhan, D. 2021. "Efektivitas Komunikasi Pembangunan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 101–114.
- Rahayu, S., & Nurhayati, D. 2022. "Pendampingan Digitalisasi Pasar Tradisional dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 145–158.
- Rahmawati, D., Hidayat, T., & Nugroho, A. 2023. "Digital Adoption and Competitive Behavior among Micro Traders in Traditional Markets." *Journal of Small Business and Society*, 12(1), 55–69.
- Saputra, H. 2023. "Digitalization Policy and Local Adaptation in Traditional Markets: A Socio-development Analysis." *Journal of Development Policy and Society*, 7(2), 91–105.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. 2021. "Konsistensi Pendampingan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat dan Dampaknya terhadap Partisipasi Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 88–101.
- Setiawan, B., & Rahmawati, I. 2022. "Partisipasi Masyarakat dalam Perubahan Sosial pada Program Pemberdayaan Berbasis Komunitas." *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11(1), 52–65.
- Siregar, Y. B. 2019. "Digitalisasi Arsip untuk Efisiensi Penyimpanan dan Aksesibilitas." *Jurnal Administrasi dan Kesekretarisan STKIS Tarakanita*, 4(1), 19.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.

- Suparjorustam, K., & Sukraaliawa, I. N. 2023. "Implementasi Digitalisasi Pengelolaan Pasar Banjar di Kabupaten Buleleng." 15(1), 18.
- Suradi, & Mujiyadi, B. 2018. "Kinerja Pendamping Sosial pada Program Penanganan Kemiskinan dan Kelompok Rentan di Kota Tarakan." 7(3), 2.
- Wibowo, A., Santoso, E., & Lestari, P. 2023. "Adopsi Teknologi Digital pada Pedagang Pasar Tradisional di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–70.
- Wicaksono. 2011. *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Wulandari, S. 2023. "Digital Payment Adoption in Traditional Markets: Challenges and Social Adaptation in Informal Sectors." *Journal of Socio-Economic Transformation*, 5(2), 89–102.